

Majalah *hsi*



Edisi 57 | Rabi'ul Awal 1445 H • Oktober 2023 M

TA'ASUB WARISAN JAHILIYAH

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

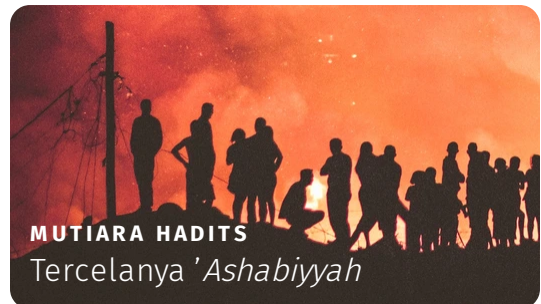
Surat Pembaca

**AQIDAH**

Tatkala Nasab dan Ahzab
Tiada Berguna

**MUTIARA AL-QUR'AN**

Jangan Berpecah Belah

**MUTIARA HADITS**

Tercelanya 'Ashabiyyah

**MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH**

Apa pun Profesinya, Muslimah Tetap
Perlu Belajar Agama

**TAUSIYAH USTADZ**

Bijak Memilih Guru

**SIRAH**

Sufyan Ats-Tsauri: Sosok Panutan
dalam Bidang Hadits

**KABAR KBM**

Mengintip Gaya Belajar Peserta HSI:
Mencatat Materi vs Mendengar Audio

**HSI BERBAGI**

Air untuk Berbagi

**KABAR YAYASAN**

Mengejar Cita di Tanah Haram
(Bagian 1)

TARBIYATUL AULAD

Menjaga Pergaulan Anak

KHOTBAH JUM'AT

KELILING HSI

Pantang Menyerah Menuntut Ilmu
di Usia Senja

SERBA-SERBI

Belajar Mengompos

KESEHATAN

Generasi Tanpa *Bully*, Mungkinkah?

DOA

Doa Memohon Hidayah dan Istiqamah

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullah

TANYA DOKTER

Waspada! ini Dampak *Bullying* pada
Kesehatan Mental Anak

DAPUR UMMAHAT

Camilan Asin-Manis Bekal Liburan

✕ ✓ Kuis Berhadiah Edisi 57

Dari Redaksi



Dakwah Islam tumbuh semakin menjamur di tengah dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan kondisi politik global. Fenomena kajian Islam tumbuh subur di lintas lokasi, generasi, dan profesi. Dari pinggir jalanan becek sampai hotel mewah dapat kita jumpai agama ini dikaji dan didiskusikan. Di jagat maya maupun dunia nyata, anak muda maupun orang tua, dari profesi apa saja antusias dengan dakwah Islam. Semuanya adalah karunia ilahi yang harus kita syukuri sepenuh hati.

Meski pun demikian, sikap selektif dan hati-hati dalam memilih kajian harus diterapkan agar semangat mengaji tidak sia-sia dan merugi karena salah memilih panutan yang diikuti. Kajian Islam yang benar harus berpijak pada tiga pilar utama, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, dan pemahaman salafush shalih. Diikatnya Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman salaf merupakan benteng yang melindungi umat dari kesesatan sekaligus jaminan bahwa agama yang kita praktikkan hari ini adalah agama yang diwariskan oleh Nabi melalui satu generasi ke generasi berikutnya sampai dengan kita saat ini.

Agama yang berpedoman kepada Al-Quran, As-Sunnah, dan pemahaman para salaf yang shalih meniscayakan kepada pengikutnya untuk senantiasa menuntut ilmu sepanjang waktu. Hal itu mendorong umat untuk menjauhkan diri dari sikap ta'asub dan taklid buta. Ta'asub adalah penyakit yang mudah timbul dan menjalar di tengah situasi umat seperti sekarang ini. Terkadang sikap ini justru dipelihara dan terus dipupuk oleh pihak-pihak tertentu dengan cara meninabobokan umat dengan klaim-klaim bombastis nan menggiurkan. Akibatnya, umat merasa cukup dari ilmu dan bimbingan para ulama. Sedemikian berbahayanya sikap ta'asub sehingga Majalah HSI mengangkatnya dari berbagai sudut pandang di terbitan bertajuk Ta'asub Warisan Jahiliyah ini.

Pada terbitan kali ini kami hadirkan tausiyah ustadz tentang sikap bijak dalam memilih guru, bahasan utama tentang ta'asub sebagai warisan jahiliyah, sorotan dari sisi aqidah tentang nasab dan ahsab ketika tidak lagi berguna, dan tulisan-tulisan lain yang sarat makna. Selain itu, kami sajikan pula berbagai laporan tentang kegiatan berbagai divisi Yayasan HSI Abdullah Roy. Semoga terbitan Majalah HSI Edisi ini bermanfaat bagi kita semuanya. *Baarakallahu fiikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Munawir
ARN221-38164

Bismillah,, semoga majalah HSI dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

Dibuat tanggal: 19/11/2023
- Imam Sampurno
ARN171-09076

Alhamdulillah.dengan adanya majalah HSI wawasan kami tentang Agama Islam menjadi lebih mendalam dan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 15/11/2023
- Rafid El Hannan
ARN232-04108

Masya allah dengan hadirnya majalah ini jadi semakin giat belajar ilmu syar'i

Dibuat tanggal: 13/11/2023
- srimasrita
ART222-063150

Dengan hadirnya Majalah HSI ini, makin menambah ilmu syar'i, menambah pengatahuan serta wawasan bagi [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 12/11/2023
- Andi aidil
ARN232-23

Masya allah sangat membantu saya Terima kasih

Dibuat tanggal: 12/11/2023
- Bambang sugiyanto
ARN232-11097

Ana Masih butuh bimbingan, semoga Allah mudahkan dalam pemahaman.

Dibuat tanggal: 11/11/2023
- Munirah Al katsiri
ART192-49161

Semoga lebih memahami tentang bid'ah

Dibuat tanggal: 11/11/2023
- Amarudin
ARN221-11037

Semoga menambah pengetahuan terkait dengan topik Bid'ah

Dibuat tanggal: 11/11/2023
- Saumi fitrah
Art-01014

Bismillah Masyaa Allah isi majalah hsi kali ini sangat bagus dan bermamfaat. Terutama untuk saya sen.[...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 25/10/2023
- srimasrita
ART222-063150

MasyaaAllah, Majalah HSI selalu dinanti, semua rubrik tidak pernah terlewatkan untuk dibaca, apalagi [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 22/10/2023





Mengintip Gaya Belajar Peserta HSI: Mencatat Materi vs Mendengar Audio

Reporter: Gema Fitria
Editor: Dian Soekotjo

Setiap penuntut ilmu memiliki gaya belajar masing-masing. Kebiasaan seseorang belum tentu cocok dilakukan oleh orang lain. Katanya, gaya belajar sangat berhubungan dengan tipe kepribadian, *habit* atau kebiasaan, juga pengalaman hidup alias waktu. Ini kata Pak David Allen Kolb, seorang profesor ilmu pembelajaran yang teori-teorinya, terlihat kerap muncul dalam buku-buku pegangan wajib, di kampus-kampus bidang pendidikan maupun psikologi.

Oleh karenanya gaya belajar bisa sangat beragam, pun gaya belajar para peserta HSI yang memang tidak pernah diseragamkan. Di tempat kita belajar ini, kita bebas memilih gaya belajar yang menurut kita paling pas. Bisa memuraja'ah ilmu dengan mendengar audio saja atau lewat catatan.

Di antara dua gaya belajar tadi, sebenarnya mana yang efektif? Yuk, kita simak kata teman-teman *thulaab* HSI.

Mencatat untuk Memudahkan Muraja'ah

Salah satu peserta yang mengaku selalu berusaha mencatat materi, adalah Akhuna Sulaiman. Ayah empat putra ini mengaku telah terbiasa mencatat sejak pertama kali ia belajar di HSI, tahun 2021 lalu. Menurut Akhuna Sulaiman, mencatat sebenarnya adalah proses belajar tersendiri.

"Ana kalau mendengar saja, gampang lupa dan sering kurang paham," akunya. "Tapi kalau dibarengi mencatat, biasanya jadi paham. Akhirnya mudah ingat," imbuhnya. Jujur diakui Akhuna Sulaiman bahwa ia memang tidak mencatat semua perkataan Ustadzuna Abudallah Roy dari audio materi. Ia memilih menulis poin-poin penting saja. Namun, meski hanya berisi poin-poin penting, catatan itu menjadi bekal yang cukup bagi Akhuna Sulaiman menghadapi evaluasi-evaluasi.

"Untuk EP dan EA, ana baca-baca saja catetan. Lebih cepat. Biasanya ana tidak putar audio lagi," ujar Akhuna Sulaiman berbagi pengalaman. Ia beralasan bahwa dengan membaca catatan, waktu yang ia perlukan untuk muraja'ah lebih cepat sehingga ia bisa melakukannya lebih sering.

Menjaga Ilmu dengan Tulisan

Ukhtuna Hami Darmila adalah peserta lain yang mengaku juga lebih gemar belajar dari catatan. Perempuan yang telah

belajar di HSI sejak awal 2022 itu, mengaku selalu mencatat isi audio. Kebiasaan tersebut telah dilakukannya sejak awal bergabung di HSI.

Perempuan berusia 21 tahun ini lebih suka mencatat daripada mendengarkan audio, karena ingin mengikuti hadist Rasulullah ﷺ untuk menjaga ilmu dengan tulisan. "Lebih mudah untuk muraja'ah pelajaran-pelajaran sebelumnya, dan siapa tahu ada yang membaca buku tulisan yang ana catat ini, baik keluarga atau teman-teman. Semoga menjadi amal jariyah," tambahnya berharap.

Meskipun sehari-hari bekerja, Ukhtuna Hami yang berdomisili di Kalimantan Barat itu, selalu berusaha meluangkan waktu untuk melengkapi catatan. "Kalau 1 audio, sekali duduk, ana bisa menghabiskan waktu 1 jam bahkan lebih. Bahkan bisa 2 jam atau lebih, jika audio itu panjang apalagi di audio tersebut berisi banyak ayat atau hadist, karena ana mencatat dari awal sampai akhir dan pulpen yang ana gunakan tidak 1, terkadang berwarna warni..," paparnya bercerita.

"Tetapi yang biasa ana lakukan, menulisnya bertahap. Sedikit-sedikit. Nanti baru lanjut sampai selesai. 1 hari itu biasa sudah selesai 1 audio," sambungnya kemudian.

Catatan, Modal Belajar Dimana Saja

Senada dengan Akhuna Sulaiman dan Ukhtuna Hami, Ukhtuna Fenny Wilasari juga memilih mencatat semua isi audio materi. "Kalau aku selalu dicatat. *Gak* pernah sekali pun *gak* dicatat," akunya. "Kalau dengar bisa lupa, tapi kalau dicatat, ketika kita lupa, bisa kita buka lagi catatannya," ujarinya memberikan alasan. "Jadi kalau sedang ke rumah mertua pun, buku selalu kubawa," Ukhtuna Fenny berbagi kebiasaannya.

[Halaman selanjutnya →](#)

Meskipun tidak sekadar mencatat poin penting, peserta angkatan 232 yang warga Cileungsi ini, mengaku tidak butuh waktu lama untuk menyalin audio ke buku catatan. “*Ga lama..karena audio itu kan cuma 2 sampai 4 menitan rata-rata. Jadi, paling..., gak sampe 30 menit udah selesai nyatat plus ngerjain evaluasi,*” ujar Ukhtuna Fenny. “Ketika EP, paginya, Sabtu atau Minggu, baca-baca dulu bukunya sampe 2 kali. Atau kalau materinya dikit, cuma 1x baca saja, terus langsung *ngerjain* EP,” jelas ibu dua orang putri ini.

“Audionya singkat padat, jadi gak perlu waktu lama kok untuk mencatatnya. Insyaallah, ilmu itu kalau diikat dengan tulisan jadi nempel,” sambungnya menegaskan.

Sehari-hari, Ukhtuna Fenny biasa mencatat materi di malam hari. “*Ba’da* Maghrib, kalau pas *ga* ada *ngajar* privat. Kadang *ba’da* Isya,” ungkapnya. Waktu mencatat bukan suatu yang baku bagi Ukhtuna Fenny, tapi kegiatan mencatat materi sudah menjadi agenda rutin baginya. Ukhtuna Fenny tinggal menyesuaikan saja dengan kesibukannya yang lain. “Kalau pas lagi sibuk-sibuknya, ini udah 2 hari, ngerjain dan nyatatnya, Subuh,” pungkasnya.

Cukup Sekali Mendengar

Merujuk pada teori gaya belajar yang nyatanya dilatarbelakangi banyak hal, kita bisa maklum tentunya, jika masing-masing orang berbeda dalam menempuh cara menuntut ilmu. Ukhtuna Nilla adalah salah satu peserta HSI yang nyaman dengan mendengarkan audio saja. Bahkan baginya, cukup sekali menyimak audio materi dari Ustadzuna, ia siap mengerjakan evaluasi-evaluasi yang disediakan.

Meski demikian, alumnus ITB ini juga mengaku bahwa mendengar tidak selalu menjadi pilihannya dalam gaya belajar. Bisa saja ia memilih cara lain yang dianggapnya lebih nyaman dalam rangka memahami suatu materi ilmu. “Kalau ada materi yang disertai *slide* atau gambar, saya lebih pilih membaca. Tapi kalau pilihannya mendengar atau menulis, saya lebih suka mendengar,” tuturnya.

Ukhtuna Nilla yang hampir dua tahun belajar di HSI ini, biasanya menyimak audio sesaat sebelum mengerjakan evaluasi. “Biasanya sekitar jam 18.00, tapi kalau gak sempat, sekitar jam 12 malam atau besoknya setelah Dzuhur,” ungkapnya. Alhamdulillah, Ukhtuna Nilla mengaku tidak menemui kesulitan berarti dalam memahami materi dengan gaya mendengarnya itu.

Mendengar Berulang-ulang

Hampir sama dengan Ukhtuna Nilla, Akhuna Abu Faiz tergolong peserta yang memilih mendengar audio dalam rangka mempelajari materi dari Ustadzuna. Peserta yang akhir tahun ini akan memasuki masa pensiun itu, menyatakan bahwa keseharian yang sibuk, menjadikannya kekurangan waktu untuk mencatat.

Meski awalnya disebabkan ‘keterpaksaan’ akibat jadwal padat, tapi Akhuna Abu Faiz mengaku kadung terbiasa dan merasa nyaman dengan gaya belajar pilihannya. “Kalau harus mencatat.. aduh, gak sempat,” ujar Akhuna Abu Faiz.

“Saya itu sering bepergian. Ya kerjaan kantor.., ya kadang ada urusan lain. Kalau audio, saya bisa mendengarkan kapan saja, termasuk kalau sedang *nyetir* di perjalanan,” akunya.

Demi memudahkan belajar, Akhuna Abu Faiz mengaku sengaja menyimpan audio-audio materi dari Ustadzuna untuk didengarnya berulang-ulang. Ia bahkan masih menyimpan audio-audio terdahulu dari materi silsilah-silsilah yang telah ia pelajari sejak awal 2020. “Banyak yang terhapus sayangnya. Sekarang tidak lengkap juga,” ungkapnya pada Majalah HSI. “Tapi lumayan jadi *list* yang sering ana putar di mobil sambil perjalanan,” terangnya.

Akhuna Abu Faiz merasa terbantu dengan ketersediaan audio materi di web HSI saat ini. Ia bahkan berharap seluruh audio materi silsilah yang telah ditempuhnya, ditampilkan di sana. “Kalau saja bisa ditampilkan dari awal silsilah Pengagungan Terhadap Ilmu, wah.. bersyukur sekali, karena audio ana banyak hilang, terhapus,” ujarinya nampak berharap.

Kita doakan bersama ya.. agar harapan Akhuna Abu Faiz terwujud. Ketersediaan audio materi di web HSI kita masing-masing, tentu membantu kita memuraja’ah ilmu.

Bukan Kewajiban, Tapi Disarankan

Sementara itu, Ketua Divisi KBM HSI AbdullahRoy, Akhuna Addo, menyampaikan bahwa mencatat materi ilmu yang disampaikan Ustadzuna berupa audio, memang bukan suatu kewajiban bagi peserta. “Yang ana pahami dari stiker atau himbauan itu bukanlah kewajiban. Namun, hanya saran,” ungkapnya.

Meski demikian, sebagai peserta aktif HSI sendiri, Akhuna Addo merasa mencatat layaknya keharusan baginya. “Di sana, ada evaluasi yang sifatnya merangkum,” tutur Akhuna Addo. “Seperti Evaluasi Pekan yang merangkum materi satu pekan dan Evaluasi Akhir yang merangkum keseluruhan materi di silsilah tersebut,” imbuhnya.

Dalam rangka mempermudah, maka Akhuna Addo merasa mencatat adalah sebuah keperluan. “Jadi bukan HSI mewajibkan, tapi mengingat sulitnya ketika harus EP dan terutama untuk EA, maka seringkali admin menyarankan peserta mencatat,” ujar Akhuna Addo. “Untuk kebaikan dan memudahkan peserta,” pungkasnya.

Nah, jadi pilih mana? Mau muraja’ah dengan catatan atau mendengar audio saja? Bebas ya.. Silahkan pilih sesuai kenyamanan antum semua. Akhirnya, apa pun cara belajarnya, semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita dalam memahami ilmu. Mudah-mudahan segala yang kita upayakan dalam belajar ilmu syar’i mendatangkan ridha Allah dan dibalas Allah dengan pahala yang sempurna. Aamiin.. *Barakallahu fiikum*. Selamat belajar, teman-teman.





Air untuk Kehidupan

Penulis: Subhan Hardi
Editor: Hilyatul Fitriyah

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُغْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

“Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.” (QS, An-Naba-14)

Dan, Allah juga menyebutkan dalam ayat lain, yang artinya;
“Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya. (QS Al-A’nkabut, 63)

Alhamdulillah atas pertolongan Allah ﷻ, HSI Berbagi dalam kegiatan daksosnya kembali menebar manfaat dengan menyalurkan air bersih ke beberapa wilayah yang mengalami kekeringan. Adapun program sedekah air bersih yang dilakukan, menyasar ke Kabupaten Bantul Yogyakarta dan Wonogiri, Jawa Tengah.

Persisnya di Dusun Kalidadap RT 01, RT 03, dan RT 08, Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan Dusun Ngantap RT 03 RW 05, Giritontro, Kabupaten Wonogiri, medio pada 16-17 September 2023 lalu.

Ada kisah menarik di balik *dropping* air bersih kepada masyarakat di sana. Terlebih, jika melihat upaya pengiriman air bersih dengan truk-truk tangki pengangkut air yang tampak silih berganti, meliuk-liuk melintasi dataran tinggi di pegunungan. Menyusuri tanjakan demi tanjakan yang tiada henti, menjadikan pemandangan yang tak biasa.

Tentu saja bukanlah hal yang mudah. Sikap waspada dan hati-hati sangat diperlukan bagi sang sopir, untuk dapat memastikan air yang diangkut dengan kapasitas besar tersebut aman sampai tujuan. Cukup membuat adrenalin terusik memang, jika menyaksikan proses perjalanan distribusi air ke lokasi. Namun, setelah melihat wajah-wajah gembira dan bahagia yang terpancar dari warga di dua desa itu saat air bersih dapat mengalir ke rumah-rumah mereka, rasa lelah karena harus menembus medan berliku pun seketika seolah sirna.

Terjun Langsung ke Lokasi

Dalam eksekusi distribusi sedekah air bersih kali ini, Akhuna Mujiman, ketua Divisi HSI Berbagi, rupanya terjun langsung. Ia menyaksikan, betapa sulitnya warga masyarakat di sana dalam mendapatkan air, di tengah ancaman kemarau panjang. Ia pun bercerita, bagaimana upaya yang dilakukan agar air dapat disalurkan ke toran-toran rumah warga, menjadi sebuah perasaan bahagia yang tak terbayarkan.

“Masyaallah, merasa sangat senang, hati gembira karena melihat saudara kita senang. Dan itu, mungkin nggak bisa digantikan dengan kegembiraan yang lain,” ujar Akhuna Mujiman kepada Majalah HSI ketika diwawancara.

Menurutnya, kebahagiaan dan rasa senang yang diperoleh adalah sisi lain yang kerap didapat Tim Sosial dan Relawan HSI Berbagi saat menjalankan aktivitas di lapangan. Terkadang rasa haru, sedih, dan gembira pun bercampur menjadi satu.

“Itulah yang ana rasakan sendiri. Ketika si penerima manfaat senang, hati nurani kita pun akan ikut senang dan sangat gembira,” ungkap Akhuna Mujiman.

Terkait dengan kegiatan distribusi air bersih yang dilakukan, HSI Berbagi melakukan *dropping* (pengiriman) sebanyak 165 ribu liter air. Dengan rincian, warga Dusun Kalidadap, Imogiri, Bantul, yang terdiri dari 90 KK membutuhkan 8 tangki air bersih, dengan kapasitas toran masing-masing sebanyak 5000 liter air. Sementara, Dusun Ngantap, Giritontro, Wonogiri terdiri dari 47 KK dan 1 Masjid, dengan kebutuhan 25 tangki air, masing-masing toran sebanyak 5000 liter air.

Wilayah Minus Air

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki empat kabupaten dan satu kotamadya, salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Jika dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan.

[Halaman selanjutnya →](#)

Dilansir dari bantulkab.go.id, secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sementara, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh di lokasi, Akhuna Mujiman menjelaskan bahwa di beberapa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memang mengalami kekeringan. Kabupaten Bantul dan Wonogiri adalah di antara dua wilayah yang terdampak. Bersyukur kepada Allah ﷻ, HSI Berbagi dapat menyalurkan dan mengirimkan bantuan air bersih ke wilayah tersebut.

"Alhamdulillah, di musim kemarau ini HSI Berbagi turut peran serta menyalurkan air bersih ke beberapa wilayah yang mengalami kekeringan. Di antaranya, daerah tersebut adalah Wonogiri dan kemudian Bantul," terang Akhuna Mujiman kembali.

Menurut Akhuna Mujiman, dua wilayah yang menjadi lokasi giat sosial HSI Berbagi tersebut adalah termasuk daerah yang sulit mendapatkan air. Seperti di Bantul, tepatnya di Dusun Srunggo, merupakan daerah dataran tinggi atau pegunungan yang mayoritas sulit dibuatkan sumber air atau sumur.

"Jadi, mereka (warga masyarakat) di sana lebih mengandalkan air ketika hujan turun. Kemudian mereka membuat toran toran tersendiri, di masing masing rumah mereka untuk menampung air hujan."

Selain Bantul, lanjutnya, Wonogiri juga termasuk yang memiliki persoalan sama. Karena, merupakan dataran tinggi. Sehingga, ketika dilakukan upaya pipanisasi, dari informasi yang diperoleh relawan di lapangan. Air cukup sulit mengalir ke tempat-tempat penampungan warga di sana. Kemudian, jika dilakukan upaya mengebor untuk membuat sumur, juga sulit mendapatkan air, karena kontur tanahnya yang berongga.

"Ketika dibor, hasilnya tidak ada (sulit mendapatkan mata air). Hasilnya sama, mereka juga berupaya atau mengandalkan air hujan. Dengan toran atau tempat menampung air yang dimiliki di rumah masing-masing," Akhuna Mujiman menjelaskan detail kondisi di sana.

Karena musim kemarau saat ini terasa begitu panjang. Tentu saja, mereka (warga) sangat membutuhkan bantuan dari kaum muslimin untuk saling membantu. "Terutama, menghadapi kesusahan di sana, untuk kelangsungan hidup mereka". Begitulah harapan Beliau.

Menyiapkan Kafilah Dakwah

Sebagai lembaga filantropi yang mengemban amanah dari para muhsinin, HSI Berbagi tentu saja tak melepaskan misi dakwah dan sosialnya dalam setiap program dan kegiatan yang dilakukan. Diperolehnya fakta di lapangan, adanya indikasi kristenisasi yang terjadi di wilayah Bantul dan Wonogiri adalah hal penting yang perlu penanganan tanggap.

Menurut Akhuna Mujiman, jika dilihat dari sisi sosial dan interaksi masyarakat di kedua dusun tersebut, ada beberapa rumah yang mendapatkan air secara gratis dari warga kaum nasrani. Sungguh ironis, karena dikuatirkan adanya

ketergantungan dan lambat laun dapat mengikis akidah warga muslim di sana.

"Jadi, harapannya, dengan program sosial HSI Berbagi, kita coba masuk dari pintu ini. Untuk ke depannya, kita upayakan memantapkan akidah umat Islam di sana, sehingga tetap kokoh akidahnya dalam beragama Islam," jelasnya.

Dalam perjalanan dan misi sosial yang diemban HSI Abdullah Roy, memberikan bantuan kepada masyarakat atau perkampungan adalah bagian dari jalan pembuka pintu dakwah. Artinya, ketika bantuan tersebut sudah disalurkan dan diterima warga, serta dapat merangkul tokoh masyarakat pula, barulah kegiatan dakwah dikembangkan dengan harapan diterima oleh para warga secara antusias.

"Kita coba menawarkan kajian di situ. Itulah sebagai poros utama, bagi HSI Berbagi untuk menjalankan dakwahnya dengan melaksanakan kegiatan kajian lebih lanjut. Tentunya, mereka sudah *welcome* dengan kajian yang diberikan," ungkap Akhuna Mujiman.

Sayangnya, untuk kedua desa di wilayah Bantul dan Wonogiri tersebut, kurangnya ketersediaan da'i yang dapat disalurkan ke daerah tersebut, menjadi kendala tersendiri. Selain jarak tempuh dan lokasi yang jauh dari kota, para da'i lokal yang bermanhaj salaf juga sangat terbatas.

"*Qaddarullah*, saat ini kita belum punya da'i, secara khusus yang bisa kita salurkan ke sana, yang ditugaskan ke daerah-daerah yang kita kirimkan untuk mengisi kajian," ucap Akhuna Mujiman.

Menghadapi permasalahan tersebut, HSI Berbagi tak pernah berhenti untuk menggali ide dan mengembangkan programnya. Salah satunya adalah melahirkan Kafilah Dakwah. Tentunya, lewat dukungan dari para Muhsinin yang selama ini banyak membantu berjalannya program dan dakwah sosial yang dilakukan, diharapkan dapat terus menjalin sinergi agar HSI Berbagi dapat terus menebar kebaikan dan manfaat bagi umat.

Kafilah Dakwah sendiri adalah sebuah program yang akan menyiapkan para da'i yang siap dikirimkan ke berbagai daerah dan tempat seperti di Bantul serta Wonogiri. Dalam hal ini, para warga di lokasi secara umum pun sudah mau menerima kegiatan kajian dan dakwah sunnah.

"Jadi, program Kafilah Dakwah ini, sedang menyiapkan da'inya, yang nantinya jika sudah memiliki dai yang mumpuni, sudah dibina sama ustadz-ustadz kita, sudah dites dan sebagainya. Apabila lolos. Maka, barulah kita akan mengirimkan dai tersebut ke wilayah wilayah yang sudah kita kirimkan bantuan," ungkap Akhuna Mujiman bersemangat.

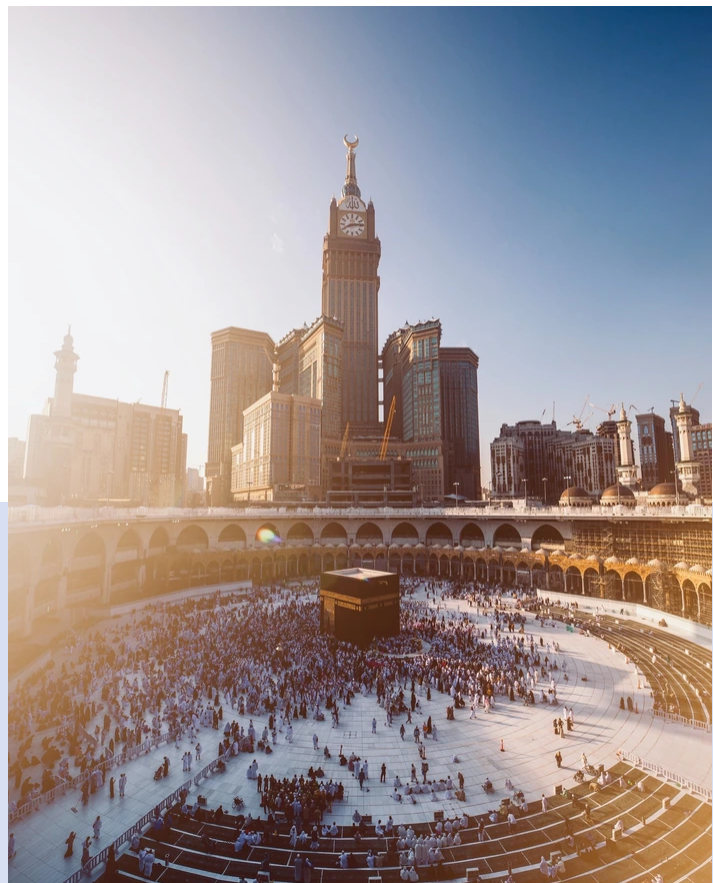
Semoga Allah ﷻ memberikan kemudahan bagi berjalannya program tersebut dan bagi kita semua agar dapat terus istiqomah dalam meniti kebaikan dan memberi manfaat bagi sesama. *Allahumma Amiin*.

Mengejar Cita di Tanah Haram (Bagian 1)

Penulis: Dian Soekotjo
Editor: Hilyatul Fitriyah

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ
حَرَامٌ بِحُزْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya kota ini (Mekah), Allah telah memuliakannya pada hari penciptaan langit dan bumi. Ia adalah kota suci dengan dasar kemuliaan yang Allah tetapkan sampai hari kiamat. (HR Al Bukhari, No. 3189; Muslim, 9/128, no. 3289).



Tergeraknya hati kita untuk senantiasa menuntut ilmu, tentunya adalah anugerah besar dari Allah ﷻ. Menuntut ilmu ialah kewajiban. Namun, setelah keinginan menuntut ilmu itu tumbuh subur dalam hati, selanjutnya kita layak berhati-hati dalam mencari sumber ilmu sebagai acuan, karena salah acuan, bukan sederhana urusannya. Kita bisa terjerumus dalam kesesatan yang menyeret pada murka Allah, *tsumma naudzubillah*..

Itulah mengapa kita perlu berupaya mencari sumber ilmu yang betul-betul murni dan benar, apalagi urusan ilmu agama. Untuk yang satu ini, mayoritas muslimin nampaknya akan setuju jika Mekah dan Madinah menjadi dua kota pertama yang layak dijadikan prioritas sebagai sumber ilmu tentang Islam.

Dua kota ini telah menjadi pusat perkembangan Islam, saksi sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ, bahkan Allah pun telah memuliakannya. Wajar saja jika Mekah dan Madinah ternobatkan menjadi tujuan utama mereka yang bercita-cita menimba ilmu agama.

Seminar Pendidikan

Alhamdulillah, atas kemudahan dari Allah, HSI telah menggelar sebuah seminar pendidikan akhir Oktober lalu, khusus membahas pendidikan di dua kota suci tersebut, Mekah dan Madinah. Rencana penyelenggaraannya pun telah diumumkan di grup-grup diskusi sejak sepekan sebelum hari H.

Pertemuan pertama dibuka pada malam Ahad, 21 Oktober 2023. Kemudian, tiga forum berikutnya dilaksanakan berturut-turut pada tanggal 23, 24, dan 25 Oktober 2023. Seluruhnya diselenggarakan pada malam hari dan dimulai pada pukul 20.00 WIB. Forum seminar diadakan secara online melalui aplikasi Zoom.

Nampaknya pertemuan sengaja digelar malam waktu Indonesia karena dua alasan. Pertama, agar banyak peserta HSI yang dapat ikut menyimak tanpa mengganggu aktivitasnya di pagi hari. Alasan kedua agar lebih lapang waktunya bagi pemateri yang langsung memberikan pemaparan dari Mekah maupun Madinah. Jam 8 malam waktu Indonesia, kurang lebih setara dengan ba'da Ashar di kedua kota tersebut.

Antusiasme Peserta dan Pemateri

Seminar bertajuk "**Mengejar Cita di Tanah Haram**" itu menghadirkan para pembicara yang demikian kompeten. Beliau seluruhnya adalah pelaku pendidikan langsung alias warga-warga negara Indonesia yang tengah atau telah menimba ilmu di Mekah atau Madinah.



[Halaman selanjutnya](#)



Seminar hari pertama, dibuka dengan pembicara Ustadz Mohammad Affan Basyaib Lc, M. Edu, yang menjabat sebagai Staf Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Riyadh. Beliau hafidzahullah adalah alumnus King Saud University jenjang S1 dan S2. Ustadz Affan juga adalah Pembina Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) di Riyadh. Beliau memaparkan seluk beluk belajar di kampus almamaternya dan tak kalah penting beliau berbagi tips mendaftarkan diri sebagai penerima beasiswa di Universitas King Saud.

Hari kedua seminar menghadirkan Ustadz Abdullah Mas'ud, Lc, Pengasuh Pesantren Nashim Al Wahah, sebagai pembicara dengan tema serba-serbi Pendidikan di Al Haram Mekkah. Beliau hafidzahullah adalah alumni Ma'had Al Haram Mekah sejak tingkat Mutawasithah, Tsanawiyah, hingga jenjang S1 Syari'ah. Sementara di hari ketiga, ada Ustadz Abdillah Asy-Syinjuri B. Sh, Pembina Darul Hadits Cianjur yang mengangkat tema terkait informasi Ummul Quro University. Beliau adalah alumnus Universitas Ummul Qurra Mekah. Sedangkan di hari terakhir, seminar mengupas kesempatan belajar di Madinah bersama Ustadz Abu Hanifah, Lc, yang tengah menempuh studi S2 di Universitas Islam Madinah. Beliau juga adalah wakil ketua PPMI Madinah periode 2022-2023.

| Hari Ke- | Pemateri | Tema |
|----------|---|---|
| 1 | Ustadz Mohammad Affan Basyaib Lc, M. Edu, | Seluk beluk belajar di kampusnya dan tips mendaftarkan diri sebagai penerima beasiswa di Universitas King Saud. |
| 2 | Ustadz Abdullah Mas'ud, Lc | Serba-serbi Pendidikan di Al Haram - Mekkah |
| 3 | Ustadz Abdillah Asy-Syinjuri B. Sh | Informasi Ummul Quro University |
| 4 | Ustadz Abu Hanifah, Lc | Kesempatan belajar di Madinah |

Data pemateri seminar bertajuk "Mengejar Cita di Tanah Haram"

Alhamdulillah, atas izin Allah kehadiran di empat hari seminar yang diadakan tersebut, selalu mencapai lebih dari 500 peserta. Pada hari pertama juga terakhir, mereka yang ikut menyimak seminar online, bahkan mencapai lebih dari 700 peserta. Seminar juga kerap terpaksa diakhiri dengan menyisakan deretan pertanyaan yang belum terjawab. Penanda *rise hand* dari para peserta yang hendak mengajukan pertanyaan, memang serta-merta mengular panjangnya waktu setiap para pemateri dalam menyudahi uraian.

"Agak kecewa sih, karena belum bisa bertanya langsung," ungkap Ukhtuna Ummu Abdurrahman yang bertekad menyekolahkan putra-putrinya ke Mekah atau Madinah. "Mudah-mudahan diadakan lagi, ya," pernyataan Ukhtuna Ira, senada dengan Ummu Abdurrahman. Ukhtuna Ira sendiri sangat ingin melanjutkan pendidikan S2-nya ke Madinah. "Biar mudah belajar Islam, langsung ke pusatnya," tukasnya mengemukakan alasan.

Melayani Permintaan

Ketua Divisi QITA HSI, Akhuna Agus Fera Nugroho, sebagai penggagas sekaligus ketua penyelenggara seminar, menyatakan bahwa forum ini diadakan dalam rangka memberikan pelayanan kepada umat. Beliau mengaku terinspirasi setelah mengikuti seminar serupa di Surabaya. "Banyak sekali informasi yang ana peroleh, termasuk cara-cara pendaftaran yang baru," ungkap beliau.

Beliau juga beberapa kali disodori pertanyaan, "mesti kemana peserta HSI jika ingin mencari tahu seputar pendidikan di Mekah atau Madinah." Dorongan-dorongan itulah yang membawanya menghimpun upaya menggelar seminar.

"Insyaallah," jawab beliau ketika ditanya apakah rencananya seminar ini diadakan berkala. Menurut Akhuna Agus Fera, pihaknya berupaya memberikan pelayanan kepada peserta HSI, sehingga jika seminar dengan tema ini demikian diminati, maka kemungkinan besar seminar akan kembali diadakan.

Nah, sebenarnya hal apa saja yang dibahas dalam seminar tersebut, jurusan pendidikan apa saja yang tersedia di Mekah dan Madinah, fasilitas apa yang dapat diperoleh para pelajar di sana, apa saja tips mendaftar agar tembus beasiswa di kampus-kampus ternama di Mekah dan Madinah, nantikan laporan Majalah HSI edisi mendatang, dalam Mengejar Cita di Tanah Haram (Bagain 2), insyaallah.





Ta'ashub adalah Warisan Jahiliah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Salah perkara yang merusak cara berpikir umat Islam adalah masalah *ta'ashub* (fanatisme). Alhasil, umat Islam jauh dari kebenaran serta jatuh dalam pertikaian dan perselisihan. Berdasarkan hal tersebut, perkara *ta'ashub* sangat layak untuk dikaji dan dipahami, supaya kita bisa selamat dari pengaruh negatifnya. Mari simak penjelasan rincinya di bawah ini!

Hakikat Ta'ashub

Ta'ashub secara bahasa diambil dari kata *'ashabah* yang bermakna *kerabat dari arah bapak*. Dinamakan demikian karena orang Arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak, dan bapaklah yang memimpin dan melindungi mereka. Dengan demikian, maknanya adalah melindungi dan menolong.^[1]

Adapun secara syar'i, *ta'ashub* artinya tolong menolong atas dasar kezaliman (kemaksiatan). Makna ini disarikan dari beberapa hadits dhaif. Salah satu di antaranya adalah hadits dari Bintu Watsilah bin Al-Asqa'. Dia mendengar ayahnya telah berkata (bertanya),

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصْبِيَّةُ؟ قَالَ: أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ

"Wahai Rasulullah, apa itu *'ashabiyyah*?" Beliau menjawab, "Engkau menolong kaummu atas dasar kezaliman (kemaksiatan)." (HR. Abu Daud, no. 5119. Dinilai dhaif oleh Syekh Al-Albani.)

Asal-Usul Ta'ashub

Ta'ashub tidaklah lahir baru-baru ini, tetapi sudah ada semenjak awal manusia diciptakan, sebagaimana diisyaratkan di dalam Al-Qur'an tentang pembangkangan iblis yang tidak mau mengikuti perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ sebab dia merasa dirinya lebih mulia daripada Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى menceritakan alasan iblis tersebut,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أُمِرْتَ؟ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ
{خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ}

"(Allah) berfirman, 'Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' (Iblis) menjawab, 'Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah.'" (QS. Al-A'raf: 12)

Ta'ashub ini berlanjut dari dulu hingga sekarang, bahkan ada di setiap generasi manusia dan terus berkembang sampai

ke berbagai tempat di dunia ini.^[2]

Pada kaum Arab jahiliah, *ta'ashub* muncul karena hilangnya hubungan kemanusiaan, apalagi setiap kabilah memiliki kebijakan dan aturan masing-masing yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Berawal dari situlah, mereka selanjutnya berada pada kekacauan dan peperangan tiada henti.^[3] Dari sinilah asal-usul munculnya istilah *ta'ashub jahiliah*.

Jenis-jenis Ta'ashub

Jenis *Ta'ashub* terbagi menjadi dua:

1. *Ta'ashub* yang tercela, yaitu sikap *ta'ashub* yang didasari kezaliman, bukan kebenaran. Hal ini sebagaimana terdapat dalam kandungan hadits yang telah disebutkan di atas.
2. *Ta'ashub* yang terpuji, yaitu sikap *ta'ashub* yang didasari kebenaran. Dalilnya adalah hadits dari Fusailah. Dia mendengar ayahnya telah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kecintaan seorang pada kaumnya termasuk *'ashabiyyah*?" Beliau menjawab, "Tidak. Akan tetapi, yang termasuk *'ashabiyyah* adalah seorang menolong kaumnya atas dasar kezaliman (maksiat)." (HR. Ibnu Majah, no. 3949. Dinilai dhaif oleh Syekh Al-Albani.)

Bentuk-bentuk Ta'ashub^[4]

Ta'ashub yang tercela itu beragam bentuknya, tetapi hakikatnya satu. Sebagian bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Ta'ashub hizbi (fanatik golongan)

Yaitu sikap fanatik terhadap kelompok, golongan, atau perkumpulan yang dia jadikan sebagai afiliasi (penisbatan diri), dan dia membeli golongan/golongan/perkumpulan tersebut, baik mereka benar atau salah.

2. Ta'ashub qaumi (fanatik kesukuan)

Yaitu membela suku yang ia menisbatkan diri kepadanya dan ia berasal darinya, karena alasan kesukuan semata.

3. Ta'ashub madzhabi (fanatik madzhab/idealisme)

Yaitu sikap berlebihan dalam membela mazhab fikih tanpa dasar dalil, sehingga memakai kebatilan hanya untuk menjatuhkan mazhab lain.

4. Ta'ashub 'unshuri (fanatik keturunan/asal-usul)

Hal itu bisa disebabkan karena jenis kelamin (misalnya mengistimewakan golongan laki-laki di atas perempuan dalam hal-hal yang tidak ada dalilnya dalam syariat), karena warna kulit (misalnya mengistimewakan warna kulit putih di atas kulit hitam), karena negeri tertentu atau penduduk tertentu (misalnya membeda-bedakan antara imigran dengan penduduk asli, antara penduduk asli dan pendatang, dan sebagainya), atau karena kabilah (misalnya mengistimewakan tertentu dan merendahkan kabilah yang lain).

Halaman selanjutnya →



5. *Ta'ashub fikri* (fanatik pemikiran)

Yaitu menolak pemikiran lain, tidak menerima dan tidak mendengarkannya, serta enggan bersikap netral dan pertengahan dalam menghukumi pemikiran tersebut.

6. *Ta'ashub diniy* (fanatik keagamaan)

Fanatik ini berkaitan dengan keyakinan dan agama yang dianut seseorang, sehingga mengantarkannya pada sikap sewena-wena pada agama lain atas dasar yang tidak dibenarkan.

Membedakan antara *Ta'ashub* dan *Taqlid*

Kedua perkara ini sejatinya mirip, tergantung dasarnya: kebenaran ataukah hawa nafsu dan kezaliman. Jika dasarnya adalah kebenaran, *ta'ashub*, dan *taqlid*, maka dia menjadi terpuji. Jika dasarnya hawa nafsu dan kezaliman, maka keduanya menjadi tercela. *Wallahu a'lam*.

Penyebab *Ta'ashub*^[5]

Beberapa penyebab timbulnya sikap *ta'ashub* yang tercela adalah:

1. Percaya diri yang berlebihan.
2. Kebodohan dan keterbelakangan wawasan.
3. Kultus individu dan sikap ghuluw (berlebih-lebihan).
4. Berpikiran tertutup dan berwawasan sempit.
5. Pendidikan keluarga yang salah.
6. Pemahaman agama yang salah.
7. Hilangnya akhlak dalam menyikapi perbedaan.

Dampak Negatif *Ta'ashub*^[6]

Secara umum *ta'ashub* mendatangkan banyak dampak negatif, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, maupun negara. Di antara dampak negatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melemahkan keimanan.
2. Mengeraskan hati dan menolak kebenaran.
3. Munculnya sikap semena-mena dan berbangga diri.
4. Munculnya sikap ekstrem dan anarkis.
5. Membentuk pola pikir yang konservatif.
6. Banyaknya perselisihan dan peperangan.
7. Adanya kerjasama batil untuk mencapai suatu tujuan.
8. Lahirnya sikap nepotisme.
9. Banyak muncul fitnah dan hoaks.
10. Rusaknya kerukunan, toleransi, dan persaudaraan.
11. Terancam *su'ul khatimah* (meninggal dalam keadaan buruk).

Cegah dan Sembuhkan *Ta'ashub*^[7]

Untuk menangani tersebarnya penyakit *ta'ashub* di kalangan umat Islam, para da'i perlu melakukan dua tindakan:

A. Tindakan preventif

1. Menjelaskan tentang tercelanya *ta'ashub*. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِّيَّةٍ، يَغْضَبُ لِعَصْبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً فَقَتِيلٌ
فَقَتْلُهُ جَاهِلِيَّةٌ

“Barang siapa berperang di bawah bendera fanatisme, marah karena alasan fanatisme, menyeru untuk bersikap fanatik, atau menolong karena alasan fanatisme, kemudian dia terbunuh maka dia mati dalam keadaan jahiliah (sesat).” (HR. Muslim, no. 1848)

Halaman selanjutnya →

2. Menjelaskan tentang tercelanya sikap berbangga-bangga dengan nasab dan nenek moyang.

Nabi ﷺ bersabda ketika penaklukan kota Mekkah,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاظَمَهَا بِآبَائِهَا

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah melarang kalian dari sikap sombong ala jahiliah dan berbangga-bangga dengan nenek moyang.” (HR. Tirmidzi, no. 3270. Dinilai shahih oleh Syekh Al-Albani.)

3. Menjelaskan akibat buruk dari *ta’ashub*.

4. Barometer keutamaan terletak pada ketakwaan. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنُكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ بِ{
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

5. Toleransi atas dasar iman lebih baik daripada toleransi atas dasar *ta’ashub*. Allah ﷻ berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا{
ءِآبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

6. Memahami pokok kesamaan dalam Islam, yaitu kesamaan dalam asal penciptaan, kesamaan dalam kebangkitan setelah kematian, kesamaan dalam tempat kembali dan balasan kelak di akhirat, kesamaan dalam kewajiban dan ibadah, serta kesamaan dalam penegakan hukum.

B. Tindakan Represif

Tindakan ini dilakukan dengan cara menerapkan enam tindakan preventif dan ditambahkan dengan memperkuat ukhuwah imaniah di antara kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

{إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ}

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Penutup

Demikian yang bisa dijelaskan terkait *ta’ashub*. Semoga ulasan ini bisa bermanfaat dan menjadi pengingat bagi kita semua. Semoga Allah ﷻ menjaga dan melindungi kita dari *ta’ashub* dan pengaruh buruknya. Akhir kata, kami memohon kepada Allah ﷻ dengan semua asma’ dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahit taufiq ila aqwamith thariq*.

[1]Lihat *Lisan Al-Arab*, 1:606.

[2]Lihat *Al-‘Ashabiyyah Al-Qabaliyyah fi Mizan Al-Islam*, hlm. 49-50.

[3]*Ibid*, hlm. 56-57.

[4]*Ibid*, hlm. 26-30.

[5]Lihat *Al-‘Ashabiyyah Al-Qabaliyyah fi Mizan Al-Islam*, hlm. 94-112 dan *Makalah At-Ta’ashub Asbabuhu wa Shuwaruhu wa Mu’alajatuhu*, Dr. Ahmed Abdel Razzaq Khalaf Al-Dulaimi.

[6]Lihat *Al-‘Ashabiyyah Al-Qabaliyyah fi Mizan Al-Islam*, hlm. 162-246 dan *Makalah At-Ta’ashub Asbabuhu wa Shuwaruhu wa Mu’alajatuhu*, Dr. Ahmed Abdel Razzaq Khalaf Al-Dulaimi.

[7]Lihat *Al-‘Ashabiyyah Al-Qabaliyyah fi Mizan Al-Islam*, hlm. 249-311.

Referensi

- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1374 H/1955 M, Mathba’ah ‘Isa Al-Babi Al-Halabi, Kairo (Mesir).
- *Sunan Abi Daud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, tahqiq dan takhrij oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, cetakan pertama, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh (Arab Saudi).
- *Sunan At-Tirmidzi*, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, tahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, cetakan pertama, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh (Arab Saudi).
- *Lisan Al-Arab*, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali Ibnu Mandhur Al-Anshari, cetakan ketiga, 1414 H, Dar Shadir, Beirut (Lebanon).
- *Al-‘Ashabiyyah Al-Qabaliyyah fi Mizan Al-Islam*, Abdullah bin ‘Iqab bin Musfir Adz-Dziyyabi, Musyrif Syekh Hamud bin Jabir Al-Haritsi, Jami’ah Ummul Qura, Kuliah Da’wah wa Ushuluddin, tahun ajaran 1435 H-1436 H.
- *Makalah At-Ta’ashub Asbabuhu wa Shuwaruhu wa Mu’alajatuhu*, Dr. Ahmed Abdel Razzaq Khalaf Al Dulaimi, <https://publ.cc/DYiYmo>, diakses pada tanggal 10 November 2023.

Tatkala Nasab dan Ahzab Tiada Berguna

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Di kehidupan dunia ini manusia memiliki status sosial yang berbeda. Ada yang memiliki status yang tinggi, ada yang dianggap biasa saja, dan ada yang dianggap lebih rendah dari yang lainnya. Status sosial tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah nasab (keturunan) dan ahzab (kelompok).

Pada umumnya, orang yang berasal dari keturunan terhormat akan otomatis menjadi terhormat pula. Sebaliknya, orang yang terlahir dari keturunan tak terpendang biasanya akan dinilai sebelah mata juga. Setali tiga uang, ahzab juga sering dijadikan sebagai standar pemuliaan seseorang. Sungguh dua standar “kuno” yang masih dipegang oleh sebagian orang hingga masa kini.

Berbeda dengan pandangan tradisional semacam itu, Islam sejak jauh hari telah menekankan bahwa kedudukan seseorang tidaklah dipandang dari nasabnya atau kelompoknya, tetapi dari keimanan dan ketakwaannya. Manusia menilai secara zahir, tetapi Allah ﷻ mampu menilai hingga batin yang tersembunyi. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Lain di Dunia, Lain di Akhirat

Di dunia, pola pikir sempit tentang nasab dan ahzab mungkin tidak dapat dihindari, Namun, di akhirat tidaklah demikian adanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Barang siapa yang lambat amalnya, nasabnya tidak akan mempercepatnya.” (HR. Muslim, no. 2699)

Imam An Nawawi رحمه الله berkata, “Barang siapa kurang amalnya, ia tidak akan mencapai tingkatan orang-orang yang memiliki amalan baik yang banyak. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang tidak bergantung kepada kemuliaan nasab dan keutamaan orang tuanya, sedangkan ia lalai dalam beramal.” (Al-Minhaj, 17:22-23)

Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله menjelaskan tentang hadits “Barang siapa lambat amalnya, nasabnya tidak akan mempercepatnya”, “Maknanya adalah amalanlah yang membawa seorang hamba meraih derajat tinggi di akhirat sesuai firman Allah ﷻ,

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا

‘Dan setiap orang memiliki derajat sesuai dengan amalnya.’ (QS. Al-An’am: 132)

Oleh karena itu, siapa saja yang tidak beramal, nasabnya tidak akan membantunya mencapai derajat tinggi di sisi Allah ﷻ karena Allah ﷻ memberikan balasan sesuai amalan, bukan berdasarkan nasab, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

‘Apabila sangkakala ditiup, tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu. Mereka tidak pula saling bertanya.’ (QS. Al-Mu’minun: 101).” (Jami’ul ‘Ulum wal Hikam, 2:308)

Apabila di sebagian tempat para pemilik nasab mulia diberi hak khusus, maka di akhirat itu semua tidak akan terjadi, bahkan pada keluarga manusia paling mulia di dunia sekalipun. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ berdiri ketika turun ayat,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

‘Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.’ (QS. Asy-Syu’ara: 214)

Lalu beliau ﷺ berkata, ‘Wahai orang Quraisy – atau kalimat semisalnya, selamatkanlah diri kalian! Sesungguhnya aku tidak biasa menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Bani ‘Abdi Manaf, sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai ‘Abbas bin ‘Abdul Mutthallib, sesungguhnya aku tidak bisa menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Shafiyah (bibi Rasulullah), sesungguhnya aku tidak bisa menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Fatimah (putri Muhammad), mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan dari hartaku, sesungguhnya aku tidak bisa menolongmu sedikit pun dari Allah.’ (HR. Muslim, no. 206).”

Apabila keluarga dekat Rasulullah ﷺ saja tidak akan memiliki kemuliaan di akhirat kendati mereka memiliki keterikatan darah dengan Rasulullah ﷺ, apatah lagi selain mereka.

Syafaat untuk Orang yang Dicintai

Jika nasab memang tidak membantu di akhirat, lalu bagaimana orang-orang beriman, yang timbangan keburukannya lebih banyak daripada timbangan kebbaikannya, bisa mendapat pertolongan?

Halaman selanjutnya →



Di akhirat kelak, akan ada orang muslim yang dimasukkan ke neraka terlebih dahulu untuk menghapuskan dosa-dosanya. Dia bisa saja tidak jadi dimasukkan ke neraka jika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menolongnya. Ada pula orang muslim yang ditinggikan derajatnya di surga atas pertolongan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Pertolongan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tersebut adalah syafaat.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan tentang syafaat, “Secara istilah, syafaat adalah sebuah perantara untuk orang lain agar dia mendapat manfaat atau dijauhkan dari mudarat.” (*Syarh Al-A’qidah Al-Wasithiyyah*, 1:169)

Maksudnya, seseorang menjadi perantara bagi orang lain untuk mendapatkan hal yang dia inginkan atau untuk menghindari hal yang dia takutkan. Contoh dalam keseharian, si A dekat dengan pemimpin perusahaan tempat ia bekerja. Si A ingin membantu temannya (si B) untuk mendapat promosi jabatan. Si A berbicara kepada pemimpin perusahaan terkait promosi jabatan tersebut meskipun si B tidak meminta si A untuk membantunya. Dalam kondisi ini, si A disebut sebagai pemberi syafaat, sedangkan si B adalah penerima syafaat.

Hal serupa demikian juga bisa terjadi di akhirat, yaitu seorang mukmin menjadi perantara bagi mukmin yang lain, baik itu dengan menghindarkan mereka dari siksa neraka, mengeluarkannya dari neraka, atau menaikkan derajatnya di surga.

Syarat agar Syafaat Terwujud

Para ulama menyebutkan bahwa ada dua syarat yang harus terpenuhi agar sebuah syafaat terwujud:

1. Izin Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk si pemberi syafaat. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 255)

2. Ridha Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk si penerima syafaat. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ

“Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (oleh Allah).” (QS. Al-Anbiya’: 28)

Dari dua syarat tersebut, dapat dipahami bahwa syafaat tidak berlaku untuk orang kafir atau orang musyrik meskipun mereka memiliki saudara yang sangat tinggi derajatnya di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Jika menerima syafaat saja mereka tidak bisa, tentu lebih mustahil lagi bagi mereka untuk memberi syafaat sebab mereka semua berada di neraka; penghuni neraka tidak akan pernah bisa membantu orang lain.

Betapa pentingnya kesalihan karena ia mampu menghancurkan “tembok subjektivitas” buatan manusia. Tatkala manusia menyanjung nasab dan ahzab setinggi langit, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى justru menjadikan kesalihan dan ketakwaan sebagai standar mutlak kemuliaan. Sanjungan setinggi langit di dunia tiada gunanya jika Rabbul ‘alamin menghempas semua harapan kosong itu di akhirat kelak. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memuliakan kita dengan kesempatan untuk kelak memberi syafaat bagi keluarga, teman, dan orang-orang yang cintai karena-Nya.

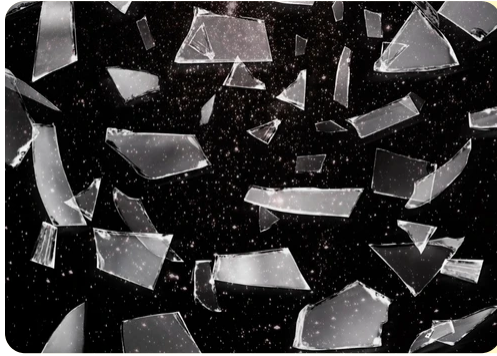
Referensi

- *Shahih Muslim*, Al-Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Minhaj*, Al-Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Jami’ul ‘Ulum wal Hikam*, Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, Syaikh Al-‘Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Janganlah Berpecah Belah!

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan



LAFAL AYAT

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar-Rum: 32)

TAFSIR

1. Tafsir Ath-thabari, 20:100.

{مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ}

Janganlah menjadi seperti orang musyrik yang mengutak-atik agama mereka dan menyelisihinya kemudian mereka berpecah belah.

{وَكَانُوا شِيْعًا}

Mereka adalah kelompok yang terpisah ke dalam golongan-golongan, contohnya Yahudi dan Nasrani.

2. Tafsir As-Sam'ani, 4:213-214.

{مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ}

Terdapat beberapa cara baca dan makna terkait ayat ini:

- Ada yang membacanya: فَارَّقُوا دِينَهُمْ. Maknanya: meninggalkan agama mereka.
- Ada juga yang membacanya: فَرَّقُوا دِينَهُمْ. Maknanya: Berpecah belah (sesamanya) di dalam agama mereka.

{مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا}

Ulama berbeda pendapat terkait maksud ayat di atas.

- Pendapat pertama: Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Yahudi dan Nasrani. Diriwayatkan dalam hadits, “Sesungguhnya Yahudi dan Nasrani akan terpecah menjadi” Menurut As-Sam’ani, inilah pendapat terkuat dalam tafsir ayat ini.
- Pendapat kedua: Yang dimaksud pada ayat tersebut adalah khawarij. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili.
- Pendapat ketiga: Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *ahlul ahwa’ wal bida’* (pengikut hawa nafsu dan pelaku bid’ah). Diriwayatkan hadits dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ لَهَا: إِنَّ الَّذِينَ فارقوا دينهم وَكَانُوا شِيْعًا هم أهل الأهواء والبدع من هذه الأمة، يَا عَائِشَةُ، إِنَّ لكل قوم تَوْبَةً إِلَّا أهل الأهواء والبدع فَلَيْسَ لَهُمْ تَوْبَةٌ، أَنَا مِنْهُمْ بَرِيءٌ، وهم مني بَرَاءٌ

“Bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya orang yang memisahkan diri dari agamanya dan memilih untuk membentuk kelompok sendiri-sendiri.’ Mereka adalah pengikut

hawa nafsu dan pelaku bid’ah dari kalangan umat ini. Wahai Aisyah, setiap umat memiliki jatah ampunan kecuali pengikut hawa nafsu dan bid’ah – tobat mereka tidak diterima. Aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku.”^[1]

{كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ}

- Maknanya: Mereka ridha dengan keyakinan yang mereka pegang.
- Secara bahasa, *hizb* bermakna “*an-nashir*” (penolong).

3. Tafsir Al-Qurthubi, 14:32.

{مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ}

- Abu Hurairah, Aisyah, dan Abu Umamah Al-Bahili menafsirkan ayat ini, “Mereka adalah orang Islam tetapi mereka mengikuti hawa nafsu dan berbuat bid’ah.”
- Ar-Rabi’ bin Anas berpendapat, “Mereka adalah ahlul kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani.” Ini juga merupakan pendapat Qatadah dan Ma’mar.
- Hamzah Al-Kisa’i membaca ayat tersebut dengan lafal فَارَّقُوا دِينَهُمْ. Demikian juga cara baca Ali bin Abi Thalib. Makna ayat tersebut: Mereka memisahkan diri dari ajaran agama yang seharusnya dia ikuti, yaitu tauhid.

{وَكَانُوا شِيْعًا}

- Menurut Al-Kalbi, maknanya adalah firqah (kelompok).
- Ada juga ulama yang berpendapat bahwa maknanya adalah agama-agama. Salah satu ulama yang berpendapat demikian adalah Muqatil.

{كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ}

- Maknanya: Mereka senang dan bangga karena sebelumnya belum menemukan kebenaran, sehingga mereka merasa harus menemukan kebenaran.
- Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun sebelum turunnya ayat tentang perintah-perintah.
- Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah orang yang bermaksiat kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan mereka gembira dengan kemaksiatannya tersebut. Demikianlah yang dilakukan oleh setan, para penggoda yang mengganggu jalan orang yang menuju kebaikan, dan selain mereka. Wallahu a’lam.

Halaman selanjutnya →

- Al-Farra' berpendapat bahwa boleh saja jika dibaca lengkap *مِنَ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ*. Maknanya adalah *فَارَقُوا دِينَهُمْ*. Kemudian lafal *وَكَانُوا شَيْعًا* merupakan *isti'naf* (bagian baru). Namun, boleh juga jika dibaca bersama penggalan ayat sebelumnya. Menurut Bashriyyun, dia adalah *badal* pengganti huruf, sebagaimana dalam ayat lain (Al-A'raf: 75) disebutkan, *قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ أَمِنَ مِنْهُمْ*. Struktur kalimat tersebut tetap boleh digunakan, meskipun tanpa huruf *isti'naf*.

4. Tafsir Al-Baghawi, 3:578.

{مِنَ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شَيْعًا}.

- Mereka menjadi kelompok yang berbeda-beda. Merekalah Yahudi dan Nasrani.
- Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah ahlul bid'ah dari kalangan umat Islam.

{كُلٌّ حِزْبٌ بِمَا لَدَيْهِمْ فِرْحُونَ}.

- Maknanya: Mereka ridha dengan pemahaman mereka.

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK ^[2]

1. Pelaku kesyirikan memiliki gaya, tabiat, dan kebiasaan suka berpecah belah dalam agama mereka, berdasarkan firman Allah, *مِنَ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ* (yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka).
2. Di dalam firman Allah *مِنَ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ*, *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* (yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka), terdapat larangan bagi umat Islam dari perpecahan dalam agama, yaitu tatkala masing-masing kelompok bersikap fanatik dalam membedakan antara yang haq dan yang batil, sehingga mereka serupa dengan kaum musyrik dalam perpecahan.
3. Berpecah belah adalah kebiasaan orang-orang terdahulu. Di dalam sebuah hadits, Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* menyampaikan bahwa Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, sedangkan Nasrani terpecah menjadi 72 golongan.
4. Manusia terbagi menjadi tiga macam:
 - (a). Orang yang memilih iman yang suci dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat.
 - (b). Orang yang murni imannya, sehingga mereka melihat kebenaran sebagaimana adanya dan pintu hidayah terbuka bagi mereka. Namun, pengetahuan mereka terhadap syariat tidak terlalu dalam.
 - (c). Orang yang lemah imannya, sehingga permasalahan syariat tidak tampak jelas baginya. Kadar ketidapkahamannya terhadap syariat sebanding dengan kelemahan imannya.
5. Perbedaan di tengah kaum muslimin terjadi karena perbedaan iman dan ilmu setiap orang. Dari satu permasalahan saja, ada orang yang mampu menarik sepuluh faedah, sedangkan orang lain mungkin hanya mampu menemukan dua faedah atau malah tidak memahami masalah tersebut sama sekali. Kendati demikian, selama seorang muslim masih memiliki iman yang suci, dia akan mengakui batas kemampuan dirinya, lalu dia bersegera mengikuti penjelasan ahlul 'ilmi yang dibangun di atas dalil dan terbebas dari hawa nafsu. Dia tinggalkan ego pribadi dan kepongahan diri. Jika dia tidak tahu, dia mengatakan dengan jujur bahwa dia tidak tahu.
6. Fanatisme buta lahir dari lemahnya iman dan dangkalnya ilmu. Ukhuwah islamiah di atas Al-Qur'an dan as-sunnah

menghapus segala bentuk fanatisme, misalnya fanatisme berdasarkan kesukuan, jabatan, organisasi, atau almamater akademik.

7. Pendekatan dalam sebuah permasalahan *furu'* (cabang) mungkin berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Selama metodenya sama, yaitu menggunakan dalil yang shahih dari Al-Qur'an dan as-sunnah, maka pada hakikatnya perbedaan *ijtihadiyyah* tersebut adalah sesuatu yang tidak pantas untuk membuka jurang pemisah di tengah kaum muslimin.

8. Seorang muslim hendaknya tidak menjadikan sebuah perbedaan pendapat yang muncul dalam perkara *ijtihadiyyah* sebagai pemicu konflik, kebencian, dan perpecahan. Dua orang yang berbeda pendapat dalam masalah *furu'* (cabang) akan teranggap sebagai dua orang yang "bersepakat", asalkan mereka berdua mendasari pilihannya masing-masing dengan dalil yang shahih. "Engkau sebenarnya sepakat denganku dan kita memiliki tujuan yang sama, meski kita menempuh pendekatan yang berbeda."

9. Ada sebagian orang yang menguasai ilmu pengetahuan modern. Mereka bangga dan membusungkan dadanya sebagaimana kesombongan ala kaum musyrikin. Orang semacam itu – *na'udzubillahi min dzalik* – dikaruniai kepandaian dalam ilmu modern, tetapi lagaknya sedemikian membenci agama dan membenci ilmu syar'i. Mereka bangga dengan kecerdasannya dalam ilmu modern. Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman di surah Ghafir ayat 83, *فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَخَافَ* (Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.) Jika mereka memahami satu permasalahan sederhana alam semesta, mereka merasa seakan telah memahami tafsir Al-Qur'an dan penjelasan as-sunnah. Dia menganggap dirinya adalah cerdik pandai yang serba tahu, tiada bandingannya, dan pantas meremehkan orang lain. Ini adalah tingkah laku yang menghinngapi sebagian orang saat ini.

Referensi:

- *Kitabus Sunnah wa Ma'aha Zhilalul Jannah fi Takhrijis Sunnah bi Qalami Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Abu Bakar bin Abi 'Ashim Asy-Syaibani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.*
- *Tafsir Al-Qurthubi.* Al-Imam Al-Qurthubi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ath-Thabari.* Al-Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Baghawi.* Al-Imam Al-Baghawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sam'ani.* Al-Imam As-Sam'ani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al'Utsaimin.* Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Taisirul Karimir Rahman (Tafsir As-Sa'di),* Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1442 H, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.

Tercelanya ‘Ashabiyyah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, L

Editor: Za Ummu Raihan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah termasuk golongan kami, siapa saja yang menyeru kepada ‘ashabiyyah, dan bukanlah termasuk golongan kami, siapa saja yang berperang di atas ‘ashabiyyah, dan bukanlah termasuk golongan kami, siapa saja yang mati di atas ‘ashabiyyah.”

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **lemah** diriwayatkan Abu Dawud dalam sunannya, No. 5121, Al-Baihaqī dalam *Al-Adāb*, No. 170, dan Al-Baghawī dalam *Syarhussunnah*, No. 3543 dari sahabat Jubair bin Muth’im رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Riwayat hadits ini dihukumi lemah oleh Syaikh Al-Albani dan Syaikh Syu’aib Al-Arnauth dalam *Takhrij Sunan Abī Dāwūd*.

Akan tetapi maknanya **shahih**, sebab didukung riwayat shahih yang diriwayatkan Muslim dalam *shahīhnya*, No. 1848, Ahmad dalam *musnadnya*, No. 7944, 10333, An-Nasa’ī dalam *sunannya*, No. 4114, dalam *Sunan Al-Kubrā*, No. 3566, Al-Baihaqī dalam *Sunan Al-Kubrā*, No. 16611 dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Begitu juga riwayat shahih yang diriwayatkan Muslim dalam shahīhnya, No. 1850, An-Nasa’ī dalam *Sunan Al-Kubrā*, No. 3567 dari sahabat Jundub bin Abdullah Al-Bajalī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

MAKNA UMUM HADITS

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang menyeru, berperang dan sampai mati atas dasar ‘ashabiyyah (fanatisme) maka perbuatannya tersebut bukanlah dari petunjuk dan tuntunan Nabi ﷺ, bukan maksudnya dia kafir, dan nanti perkaranya di akhirat tergantung pada kehendak Allah, apakah diadzab atau diampuni.

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ (لَيْسَ مِنَّا) maksudnya secara dzahir penggunaan lafadznya bisa diartikan tidak di atas agama (kami), didatangkan untuk tujuan *mubālaghah* (penekanan) dalam larangan dan *takhwīf* (membuat takut)^[1], namun tidak sampai taraf keluar dari agama atau kafir kecuali menghalalkan perkara yang dilarang tersebut.^[2] Imam Nawawi berkata, “Maknanya menurut ahli ilmu adalah tidak termasuk orang yang mengambil petunjuk kami, tidak termasuk orang yang mengikuti ilmu, amal, dan metode kami, sebagaimana

ucapan seseorang pada anaknya bila tidak meridhai perbuatannya, ‘Kamu bukan bagian dariku’.”^[3]

Sabda Nabi ﷺ (مَنْ دَعَا) maksudnya menyeru orang dan membuat perkumpulan.^[4] (عَصِيَّةٌ) secara bahasa berasal dari kata ‘ashabah yang bermakna kerabat dari arah bapak. Disebut demikian sebab orang arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak, dan bapaklah yang memimpin dan melindungi mereka. Maknanya adalah melindungi dan menolong.^[5] Adapun secara syar’i adalah tolong menolong atas dasar kedzaliman (kemaksiatan). Makna ini disarikan dari beberapa hadits dhaif, di antaranya dari Bintu Watsilah bin Al-Asqa’, dia mendengar ayahnya telah berkata (bertanya),

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصِيَّةُ؟ قَالَ: أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ

“Wahai Rasulullah, apa itu ‘ashabiyyah? Beliau menjawab, “Engkau menolong kaummu atas dasar kedzaliman (kemaksiatan).” (HR. Abu Dawud, No. 5119. Didhaifkan Syaikh Al-Albani)

Adapun kecintaan terhadap suku, keluarga, dan kerabat yang tidak sampai menimbulkan kedzaliman pada orang lain maka bukan termasuk ‘ashabiyyah (fanatisme) yang tercela. Sebagaimana riwayat dhaif dari Fusailah, dia mendengar ayahnya telah bertanya,

“Wahai Rasulullah, Apakah termasuk ashabiyyah kecintaan seorang pada kaumnya? Beliau menjawab, “Tidak, akan tetapi yang termasuk ashabiyyah adalah seorang menolong kaumnya atas dasar kedzaliman (maksiat).” (HR. Ibnu Majah, No. 3949. Didhaifkan Syaikh Al-Albani)

Halaman selanjutnya →

Dapat disimpulkan bahwa ‘ashabiyyah yang tercela adalah ashabiyyah yang mengantarkan pada kerusakan dan kedzaliman tanpa memandang sebabnya. Dan ini diharamkan dalam Islam, namun tidak membuat pelakunya murtad (kafir), keharamannya juga didukung firman Allah,

﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجُهْلِيَّةَ﴾

“Ketika orang-orang yang kafir itu menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyyah (berupa fanatisme yang tercela).” (QS. Al-Fath : 26)

FAEDAH HADITS

1. Haramnya ‘ashabiyyah (fanatisme) dalam Islam
2. Buruk dan tercelanya perbuatan yang dibangun di atas ‘ashabiyyah tanpa melihat sebabnya.
3. Kecintaan dan pembelaan terhadap suku dan keluarga atas dasar kebenaran merupakan fitrah dan bukan termasuk ‘ashabiyyah.
4. Pelaku ‘ashabiyyah tidaklah keluar dari Islam, namun nanti di akhirat perkaranya tergantung kehendak Allah, antara diazab atau diampuni.

[1] Lihat Fath Al-Bārī Syarh Shahīh Al-Bukharī, 12/197
[2] Lihat Fatwa Syaikh Ibnu Baz pada web. (<https://publ.cc/GUIRBq>, Diakses tanggal, 08/11/2023)
[3] Lihat Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim, 1/109
[4] Lihat Faidh Al-Qadīr, 5/386
[5] Lihat Lisan Al-Arab, 1/606

REFERENSI:

1. *Shahīh Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī, Tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī, Mathba'ah 'Īsā Al-Bābī Al-Halabī-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
2. *Sunan Abi Dāwud*, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy'ats As-Sijistāniy, Tahqīq dan Takhrīj Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānīy, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. *Sunan Abi Dāwud*, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy'ats As-Sijistānī, Tahqīq dan Takhrīj Syu'aib Al-Arnauth, Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyah, Cet. 1, Tahun 1430 H/2009 M.
4. *Sunan Ibni Mājah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazīd Al-Qazwainī Ibnu Mājah, Tahqīq Muhammad Nashiruddin Al-Albanī dan Masyhūr bin Hasan, Maktabah Al-Ma'ārif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
5. *Sunan An-Nasā'i*, Abu Abdirrahman Ahmad bin 'Alī bin Syu'aib An-Nasā'i, Tahqīq dan Takhrīj Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānī-Masyhūr Hasan Alu Salmān, Maktabah Al-Ma'arif, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
6. *Sunan An-Nasā'i Al-Kubrā*, Abu Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib An-Nasā'i, Tahqīq DR. Abdul Ghaffār Al-Bandārī, Dārul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
7. *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqīq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
8. *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ūd Al-Baghawī, Tahqīq Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syāwīsy, Al-Maktab Al-Islamī-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
9. *As-Sunan Al-Kubrā*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khurāsānī, Majlis Dāirah Al-Ma'ārif, Haidar Ābadiy-India, Cet. 1, Tahun 1344 H.
10. *Al-Ādāb*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Alī Al-Baihaqī, Ta'liq Abu Abdillah As-Sa'īd Al-Mandūh, Muasasah Al-Kutub Ats-Tsaqāfiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1408 H/1988 M.
11. *Fath Al-Bārī Syarh Shahīh Al-Bukhārī*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-Asqalānī, Dār Al-Ma'rīfah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
12. *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim bin Hajjāj*, Abu Zakariyā Yahya bin Syaraf An-Nawawī, Dār Ihyā' At-Turāts Al-'Arabī-Beirūt, Cet. 2, Tahun 1392 H.
13. *Faidh Al-Qadīr Syarh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr*, Zainuddīn Muhammad bin Tājul 'Arifin bin 'Alī Al-Munāwī, Dār Al-Kutub Al-'ilmiyah-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
14. *Lisān Al-'Arab*, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Ibnu Mandhūr Al-Anshārī, Dār Shādir-Beirut, Cet. 3, Tahun 1414 H.
15. Fatwa Syaikh Ibnu Baz pada web. (<https://publ.cc/GUIRBq>, Diakses tanggal, 08/11/2023)

Apa Pun Profesinya, Muslimah Tetap Perlu Belajar Agama

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Menuntut ilmu syar’i adalah kebutuhan mendasar bagi seorang muslimah sebab kelak dia adalah pemimpin di rumah suaminya. Dia bertanggung jawab atas dirinya, atas harta dan nama baik suaminya, serta atas pendidikan putra-putrinya. Belum lagi dengan urusan muamalah dengan keluarga dan masyarakat. Tentu semuanya membutuhkan bekal ilmu.

Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللهُ berkata,

النَّاسُ إِلَى الْعِلْمِ أَخَوْجُ مِنْهُمْ إِلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ. لِأَنَّ الرَّجُلَ يَخْتِاجُ إِلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فِي الْيَوْمِ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ. وَحَاجَّتُهُ إِلَى الْعِلْمِ بِعَدَدِ أَنْفَاسِهِ

“Kebutuhan manusia terhadap ilmu syar’i melebihi kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Seseorang membutuhkan makanan dan minuman hanya sekali atau dua kali dalam sehari, sedangkan kebutuhannya terhadap ilmu syar’i adalah sebanyak tarikan napasnya.” (Madarijus Salikin, 2:440)

Banyaknya hal yang perlu dipelajari dalam waktu yang terbatas memacu seorang muslimah untuk pandai-pandai memanfaatkan waktu, membuat skala prioritas, dan menerapkan manajemen yang jitu demi meraih keberkahan ilmu.

Kita kini memang berada pada era yang serba mudah. Namun, kemudahan itu memerlukan kebijaksanaan agar manfaat yang diperoleh lebih banyak.

Jika Kita adalah Ibu Rumah Tangga

Ibu Rumah Tangga (IRT) bukanlah wanita yang “menganggur”. Sebaliknya, profesi ibu rumah tangga memiliki segudang kesibukan. Sedari akan beranjak tidur hingga hendak tidur lagi, seorang ibu rumah tangga tak pernah sepi aktivitas, apalagi jika ia memiliki anak-anak kecil yang banyak. Kendati demikian, ia tetap wajib menyisihkan waktu untuk belajar agama karena belajar agama ini *fardhu ‘ain* hukumnya, termasuk bagi para ibu rumah tangga.

Dengan menimbang keutamaan untuk hadir di majelis ilmu serta pahala yang menanti di dalamnya, para ibu rumah tangga setidaknya perlu menyisihkan waktu setiap pekan sebanyak minimal satu atau dua kali untuk menghadiri majelis ilmu syar’i.

Di sebuah majelis ilmu, seorang muslimah bisa berjumpa dengan muslim yang lain, sesama penuntut ilmu, saling bertegur sapa, dan saling menyemangati. Di sebagian majelis, para panitia mengondisikan suasana agar peserta bisa membawa anak. Tempat yang luas atau mainan dan buku untuk anak merupakan beberapa hal yang sengaja disediakan oleh sebagian panitia agar para ibu bisa tetap menikmati ilmu syar’i tanpa risau dengan keberadaan anaknya yang ikut serta hadir di majelis.

Jika Kita adalah Muslimah Pekerja

Keadaan setiap orang berbeda-beda. Mungkin ada di tengah kita, muslimah yang perlu bekerja karena alasan tertentu yang dibenarkan secara syar’i. Tentunya pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang halal dan kondisi pekerjaannya pun tidak melanggar Batasan syariat.

Halaman selanjutnya →

Bagi muslimah yang menjalani keseharian sebagai pekerja, baik itu pekerjaan di luar rumah (misalnya guru sekolah, perawat, atau dokter) ataupun di dalam rumah (misalnya pedagang *online* atau guru *online*), belajar agama tetap tak boleh ditinggalkan. Untuk menjalani perannya sebagai seorang hamba, seorang istri, seorang anak, seorang ibu, dan seorang anggota masyarakat, seorang muslimah tentu sangat membutuhkan ilmu syar’i.

Semakin kompleks peran seorang muslimah, ia semakin membutuhkan cahaya ilmu dan bimbingan yang lurus. Semua itu demi meraih ridha Allah ﷻ dalam berbagai aspek. Langkah pertama, menyadarkan diri bahwa kita membutuhkan ilmu syar’i. Langkah kedua, kita mencari informasi kajian dan komunitas kajian sunnah. Langkah ketiga, meluangkan waktu untuk menghadiri majelis ilmu.

Menyimak kajian-kajian online juga bisa menjadi alternatif bagi siapa pun yang tetap ingin meraih ilmu dalam berbagai kondisi. Cara ini sangat membantu kita untuk memanfaatkan setiap jengkal waktu yang ada.

Jika Kita adalah Mahasiswi

Seorang mahasiswi, yang sedang menempuh pendidikan formal jenjang lanjutan, biasanya tak kalah sibuk dibandingkan ibu rumah tangga. Jadwal kuliah yang padat, tenggat waktu pengumpulan tugas yang kejar-mengejar, serta berbagai urusan lainnya adalah makanan sehari-hari seorang mahasiswi. Di sinilah peran manajemen waktu yang baik, agar jam kosong bisa digunakan untuk menyelesaikan urusan satu per satu.

Seorang mahasiswi tetap wajib belajar agama. Jika jenjang perkuliahan yang ditempuhnya adalah bidang ilmu diniyah, berarti dia tak terlalu repot untuk mencari majelis taklim di luar jam kuliah. Akan tetapi, jika perkuliahannya adalah ilmu duniawi, waktu di luar jam kuliah adalah kesempatan satu-satunya untuk memenuhi kebutuhannya terhadap ilmu agama.

Majelis ilmu syar’i bukan hanya menyuguhkan *tsaqafah islamiyah*, tetapi juga menyirami jiwa yang letih dan menghembuskan angin yang sejuk di tengah rutinitas kampus yang mungkin menjenuhkan. Majelis ilmu syar’i membantu seorang mahasiswi muslimah untuk senantiasa menjaga kemuliaannya sebagai mutiara yang berharga: hijabnya yang sempurna, ‘iffah-nya yang terjaga, dan takwanya di dalam dada. Tatkala niat buruk melintasi pikiran, majelis ilmu syar’i membuang niat itu jauh-jauh dan menggantikannya dengan pikiran-pikiran positif yang akan mendatangkan ridha Ilahi. Di tangan seorang mahasiswi yang shalihah, gadget di genggamannya pun menjadi salah satu sumber kebaikan, bukan sumber keburukan.

Khatimah

Dalam kondisi bagaimana pun, tidak ada yang namanya “tidak bisa” untuk belajar ilmu syar’i. Pilihan jalan terbentang luas. Metode dan sarana tersuguh dengan mudah di depan mata. Yang tersisa hanyalah pertanyaan kepada diri kita sendiri, “Sudahkah kukuatkan tekadku? Sudahkah kuluruskan niatku?”

Tak lupa selalulah mohon pertolongan Allah ﷻ agar aktivitas kita, kita tetap bisa menyandang status sebagai seorang *thalibatul ‘ilmi* (penuntut ilmu syar’i). Di mana pun. Kapan pun.

Al-Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ ﷻ berkata,

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يَفْسِدُ
أَكْثَرَ مِمَّا يَصْلَحُ فَاطْلُبُوا اللَّهَ طَلِبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِبَادَةِ وَاطْلُبُوا الْعِبَادَةَ طَلِبًا لَا
تَضُرُّوا بِالْعِلْمِ

“Beramal tanpa ilmu ibarat seperti berjalan di luar jalur. Jika seseorang beramal tanpa ilmu, kerusakan yang ditimbulkannya akan lebih banyak daripada kebaikan yang diraih. Oleh sebab itu, carilah ilmu syar’i dengan tidak mengganggu ibadah, dan beribadahlah dengan tidak mengganggu kegiatan mencari ilmu syar’i.” (Miftah Daris Sa’adah, 1:83)

Allahu Ta’ala a’lamu bish shawab.

Referensi:

Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu, Abu Anas Majid Al-Bankani, Penerbit Darul Falah.



Bijak Memilih Guru

Guru adalah poin penting dalam urusan menuntut ilmu. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang memperoleh ilmu. Berikut ini adalah ulasan mengenai memilih guru yang dapat kita ambil ilmunya.

Keharusan Memiliki Guru di Dalam Belajar Ilmu Agama.

Rasulullah ﷺ mengatakan,

تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ

“Kalian mendengar dan kalian didengar, kemudian orang yang datang setelah kalian mendengar dari kalian.” (HR. Abu Dawud: 3659.)

Ini adalah kaidah yang mengisyaratkan kepada kita bahwasanya ilmu itu diambil dari seorang guru. Beliau ﷺ mengabarkan hal ini kepada para sahabat dan ini juga mencakup kita semua.

Para sahabat mendengar dari Rasulullah ﷺ kemudian para tabi'in mereka mendengar dari para sahabat, para tabi'ut tabi'in mendengar dari para tabi'in dan seterusnya dari zaman dahulu sampai sekarang, Ilmu itu diambil dari seorang murid dari gurunya.

Di dalam hadits lain, Beliau ﷺ mengatakan,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ

“Bahwasanya akan membawa ilmu ini dari setiap generasi orang-orang yang adil (bisa dipercaya).”

Menunjukkan bahwa ilmu diambil dari orang-orang yang dipercaya karena Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ilmu dibawa dari generasi ke generasi oleh-oleh orang-orang yang bisa dipercaya yang ahli di dalam ilmu. Dan kewajiban bagi seorang muslim untuk mengambil ilmu dari orang yang adil dan dapat dipercaya.

Para ulama kita, baik Imam yang empat seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad dan ulama lain, jika kita melihat biografi mereka di dalam kitab-kitab, kita akan dapatkan bahwa mereka mendapatkan ilmu yang banyak dengan cara belajar dari guru-gurunya dan pasti disebutkan misalnya Imam Abu Hanifah belajar ilmu dari Fulan, Fulan, dan Fulan. Ada di antara mereka yang memiliki banyak guru bahkan disebutkan dalam biografi mereka bahwasanya gurunya sampai 1.000 orang lebih. Seperti misalnya Imam Al-Bukhari, Imam Ath-Thabrani, Abdullah ibnu Mubarak, Ya'qub Al-Falsafi mereka memiliki 1.000 orang lebih guru. Ini semua menunjukkan bahwasanya seseorang dalam menuntut ilmu agama harus memiliki guru.

Para ulama berbicara tentang sebagian orang yang mencukupkan diri di dalam menuntut Ilmu dengan hanya membaca kitab sendiri. Artinya tidak menghadiri majelis ilmu tetapi mencukupkan dirinya dengan membaca kitab secara otodidak dan menyangka dia sudah mendapatkan ilmu.



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 5 Februari 2018.

Tautan rekaman: <https://youtu.be/1UNpvXEVG5o>

Para ulama berbicara tentang permasalahan ini dan mengingatkan bahwasanya tidak cukup seseorang dalam menuntut ilmu agama hanya mencukupkan diri dengan kitab. Seseorang yang belajar dari seorang guru selain mendapatkan ilmu juga akan akan mendapatkan beberapa faedah yang tidak didapatkan seandainya hanya mencukupkan diri dengan membaca.

Adapun ucapan sebagian yang mengatakan bahwasanya,

من كان شيخه كتابه فخطؤه أكثر من صوابه

“Barang siapa yang gurunya adalah kitabnya maka kesalahannya pasti lebih besar daripada kebenarannya.”

Ucapan ini perlu perincian. Benar apabila yang dibaca adalah kitab yang memang menyimpang. Adapun bila yang dibaca adalah kitab yang benar dan dikarang oleh seorang ulama yang tauhid dan manhajnya shahih, tentunya kebanyakannya adalah perkara yang benar.

Guru kami, Syaikh Shalih bin Abdillah Al-Ushaimi hafidzahullah menyebutkan dalam sebagian majelis beliau sebuah contoh akibat jelek dari seseorang yang mencukupkan diri belajar dari kitab. Beliau menyebutkan bahwasanya di sana ada seorang pemuda yang dikenal dengan kepandaian dan kecerdasannya, setiap hari dia membaca kitab kurang lebih 10 jam dan tidak pernah menghadiri majelis ilmu, padahal di dekat rumahnya ada seorang Syaikh yang memiliki kajian secara rutin namun dia enggan untuk menghadiri majelis ilmu tersebut, dia hanya mencukupkan diri dengan belajar sendiri. Tidak berlalu beberapa tahun kemudian muncul tulisan pemuda ini di sebuah media atau yang semisal yang isinya adalah kesesatan-kesesatan dan juga penyimpangan-penyimpangan. Ini menunjukkan kepada kita bahaya mempelajari agama secara otodidak.

Halaman selanjutnya →

Pentingnya Memilih Guru

Berikut ini ada beberapa ucapan salaf yang menunjukkan betapa pentingnya memilih guru di dalam menuntut ilmu agama.

(1) Muhammad ibnu Sirin:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ؛ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, karena ilmu adalah apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ dan itu adalah sumber agama kita. Hendaklah kalian melihat (meneliti) dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

(2) Anas ibnu Sirin:

اَتَّقُوا اللَّهَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ انْظُرُوا مِنْ مَا تَأْخُذُونَ هَذِهِ الْحَدِيثَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Wahai para pemuda hendaklah kalian bertakwa kepada Allah. Dan hendaklah kalian melihat dari mana kalian mengambil hadits-hadits ini, karena sesungguhnya dia adalah agama kalian.”

(3) Sa'ad ibni Ibrahim,

كان يقول : خذوا الحديث من الثقات

Dahulu dikatakan oleh para salaf, “Hendaklah kalian mengambil hadits dari orang-orang yang terpercaya.”

(4) An-Nakha'i (murid dari Abdullah ibnu Mas'ud)

كانوا إذا أتوا الرجل ليأخذوا عنه نظروا إلى سَمْتِهِ، وإلى صلاته، وإلى حاله، ثم يأخذون عنه

“Dahulu para ahli hadits apabila mereka mencari ilmu (mencari hadits) maka mereka mendatangi guru tersebut kemudian mereka memperhatikan gerak gerik guru tersebut, dilihat shalatnya, dan dilihat keadaannya kemudian setelah yakin bahwa guru tersebut pantas untuk diambil ilmunya barulah mereka mengambil ilmu dari guru tersebut.”

Dan ini atsar-atsar mulia dari pendahulu kita yang menunjukkan bahwa mereka berhati-hati dan memilih di dalam menuntut ilmu agama dan tidak sembarangan menuntut ilmu agama.

Memperhatikan sifat-sifat Guru

• Sifat Pertama | Guru tersebut termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan makna yang sebenarnya.

Seseorang dikatakan Ahlus Sunnah karena mengagungkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ dan memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat dan dikenal dakwahnya kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan dia menjauhi perkara yang baru yang diada-adakan di dalam agama, maka inilah yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ibnu Sirin mengatakan,

“Dahulu sebelum tersebar kebohongan dan tersebar orang-orang yang tidak amanah dalam meriwayatkan hadits, mereka tidak bertanya tentang Isnad. Apabila ada orang yang mengatakan qala Rasulullah ﷺ mereka langsung membenarkan, karena mereka belum tahu yang dinamakan dusta di dalam meriwayatkan.

Para pendahulu kita mengambil ilmu dari Ahlus Sunnah dan tidak mengambil dari yang lain. Atsar dari Imam Malik dan beliau guru Imam Asy-Syafi'i rahimahullah dan Imam Asy-Syafi'i menghafal kitab Imam Malik (Kitab Al-Muwatha') datang dari kota Mekkah menuju Madinah dengan tujuan untuk belajar dari Imam Malik.

Imam Malik mengabarkan, ilmu tidak diambil dari empat golongan:

- (1) Orang bodoh yang menunjukkan kebodohnya.
- (2) Orang yang mengikuti hawa nafsu dan mengajak manusia mengikuti hawa nafsu tersebut (bid'ah).
- (3) Orang yang berdusta ketika berbicara meskipun tidak berdusta atas nama Rasulullah ﷺ.
- (4) Orang shalih atau ahli ibadah yang kurang dalam masalah keilmuan.

Hukum mengambil ilmu dari ahli bid'ah pada dasarnya adalah tidak boleh. Seseorang hendaknya mengambil ilmu agama dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kenapa demikian? Karena bid'ah di dalam agama adalah dosa dan disifati oleh Nabi ﷺ sebagai شُرُ الْأُمُورِ

Nabi ﷺ mengatakan,

فَإِنْ أَصْدَقَ الْكَلَامِ اللَّهُ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا

“Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah ucapan Allah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan.”

Ini menunjukkan bahayanya Bid'ah, oleh karena itu Islam mengingatkan supaya kita tidak mengambil ilmu dari ahli bid'ah dan ini adalah asalnya. Namun dalam beberapa keadaan sebagian ulama memperinci boleh seseorang mengambil ilmu dari selain Ahlus Sunnah.

Mereka mengatakan, bahwasanya bid'ah atau ilmu yang disampaikan oleh ahlul bid'ah terkadang ilmu tersebut langsung berkaitan dengan bid'ahnya dan pada kesempatan lain tidak berkaitan dengan bid'ahnya.

Apabila ilmunya berkaitan dengan bid'ah dan dia mendakwahi orang lain untuk melakukan bid'ah tersebut maka kita tidak boleh mengambil ilmu dari orang tersebut. Hati ini sangat lemah dan bid'ah ini menyambar-nyambar sehingga dikhawatirkan dari sambaran-sambaran tersebut ada yang mengenai hati kita, sehingga hati kita hancur dan binasa terpengaruh dengan syubhat.

Apabila tidak berkaitan dengan bid'ah yang ada pada dirinya maka para ulama menjelaskan kalau tidak dharurah (terpaksa) maka tidak perlu mengambil ilmu tersebut. Dalam keadaan darurat dia harus mempelajari ilmu tersebut dan di daerah tersebut tidak ada yang lain dan aman dari fitnah (penyimpangan) maka boleh seseorang mempelajari ilmu dari ahli bid'ah.

• Sifat Kedua | Mengambil ilmu dari orang yang ahli di dalam bidangnya, yaitu orang yang benar-benar ahli di dalam ilmu agama.

Halaman selanjutnya →



Imam An-Nawawi (ulama besar madzhab Syafi'i) mengatakan,

ولا يتعلم إلا ممن تكلمت أهليته وظهرت ديانتته وتحققت معرفته واشتهرت صيانتته

“Dan tidak dipelajari ilmu kecuali dari orang yang sudah sempurna keahliannya dan tampak dari ibadahnya yaitu keshalihannya dan terwujud ma'rifah dia terhadap ilmu ini dan dia dikenal sebagai orang yang menjaga ilmu ini.”

Ini adalah sifat orang yang seharusnya kita menimba ilmu darinya, jadi bukan sekedar ahlus sunnah kemudian kita langsung mengambil ilmunya tetapi harus disertai sifat yang kedua dia orang yang ahli di dalam ilmu tersebut dikenal sebagai seorang thalibul 'ilm dan memiliki ilmu dan keahlian.

Orang yang berbicara di dalam agama tapi bukan ahlinya akan membawa perkara-perkara yang aneh dalam agama, sebagaimana ucapan sebagian, "Barangsiapa yang berbicara bukan kepada keahliannya maka dia akan mendatangkan perkara-perkara yang aneh."

Darimana kita mengetahui bahwa orang tersebut adalah orang yang ahli dalam ilmu agama? Ini bisa dilihat dengan beberapa cara, di antaranya dengan melihat pengakuan dan rekomendasi dari gurunya dari orang tersebut.

Seorang yang diakui keilmuannya oleh ulama yang lain dan direkomendasikan oleh ulama yang lain yang lebih berilmu menunjukkan bahwasanya ini orang yang memang pantas diambil ilmunya.

Bisa juga dilihat dari karangan-karangannya dan juga kajian-kajiannya di situ seseorang bisa mengetahui bahwasanya seseorang termasuk ahli di dalam ilmu atau tidak.

Kedudukan dan jabatan seseorang di masyarakat tidak bisa menjamin dia adalah orang yang berilmu atau tidak.

• Sifat Ketiga | Dapat diteladani di dalam gerak geriknya, akhlak, dan kehidupan ibadahnya kepada Allah.

Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan beberapa ciri orang yang bisa diambil ilmunya:

1. Orang tersebut tidak memandang tinggi dirinya
2. Menghindari gemerlapnya dunia (jabatan, pujian, popularitas, perkara-perkara dunia)
3. Tidak mengaku-ngaku memiliki ilmu dan tidak memamerkan diri.
4. *Su'udzhan* kepada diri mereka sendiri dan *husnudzan* kepada pendahulunya yang shalih.
5. Memiliki kemampuan menyampaikan

IV. Tidak ada guru yang terlepas dari kesalahan

Dalilnya adalah sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

“Apabila seorang hakim menghukumi lalu berijtihad kemudian benar di dalam ijtihadnya maka dia mendapatkan dua pahala dan apabila dia salah dalam berijtihad maka dia mendapatkan satu pahala.”

Ini menunjukkan bawa ulama tidak ma'shum dan tidak terjaga dari kesalahan.

Dalam hadits qudsi, Allah mengatakan,

يا عبادي إنكم تخطئون بالليل والنهار

“Wahai hamba-hambaku sesungguhnya kalian bersalah di waktu malam maupun di waktu siang.”

Menunjukkan bahwasanya manusia adalah tempat kesalahan termasuk guru dia pasti memiliki kesalahan tidak ma'shum.

Syaikh Shalih bin Abdillah Al-Ushaimi menyebutkan di dalam kitab beliau *Khulashah Ta'zhimil 'Ilmi*, ada enam perkara yang seharusnya dilakukan seorang murid apabila dia melihat kesalahan yang dilakukan gurunya.

1. Meyakinkan diri bahwa hal itu dilakukan oleh gurunya karena terkadang sampai kabar yang tidak benar.
2. Meyakinkan diri bahwa itu adalah sebuah pelanggaran.
3. Tidak boleh mengikuti kesalahan tersebut.
4. Berusaha untuk memberikan udzur dengan alasan yang benar.
5. Berusaha untuk memberikan nasihat dengan lemah lembut juga rahasia.
6. Menjaga kewibawaan dan kehormatan guru dihadapan kaum muslimin.

Dengan demikian kita sudah melalui 4 poin penting yang hendaknya kita ketahui di dalam masalah bijak di dalam memilih seorang guru.

Menjaga Pergaulan Anak

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan

Teman memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan seseorang, demikian juga pada anak. Hal positif ataupun negatif, keduanya sama-sama dapat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak-anak.

Islam telah menaruh perhatian mengenai dampak pergaulan ini, jauh sejak zaman Nabiullāh ﷺ diutus. Beliau ﷺ telah banyak memperingatkan umatnya mengenai pengaruh baik atau buruknya pertemanan/pergaulan.

Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalau pun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalau pun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Alangkah menyenangkan jika lingkungan kita tinggal adalah lingkungan yang telah mengenal sunnah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua berkesempatan untuk tinggal di lingkungan yang Islami. Meskipun sekolahnya sudah Islami, tapi lingkungan rumah masih majemuk, bercampur antara orang awam, orang baik, orang yang berbuat bid'ah, dan lain sebagainya. Bagaimana tips-tips orang tua untuk menjaga pergaulan anaknya?

1. Memperkuat pendidikan di rumah

Pendidikan di rumah adalah dasar utama. Dari sinilah orang tua membangun segala kebaikan dan imunitas terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari luar.

Bukan hanya sekedar mendidik, tetapi mendidik di rumah dengan tepat memiliki pengaruh yang besar bagi ketahanan mental anak-anak kelak ketika mereka dilepas di pergaulan yang lebih luas. Dari rumah anak-anak belajar dan dikenalkan tentang hal-hal positif dan negatif, mana yang boleh dan mana yang harus dihindari, mana yang mendatangkan ridha Allah, dan mana yang mendatangkan kemurkaan-Nya. Seutama-utama pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan pondasi iman, kemudian mengajarkan adab kepada mereka dan hal-hal lain yang bermanfaat, tentunya berdasarkan rentang usia mereka.

Pendidikan di rumah yang disertai dengan besarnya sentuhan kasih sayang kedua orang tua, akan menjadi benteng tersendiri bagi tumbuhnya kepribadian mereka kelak.

Mendidik anak di rumah, memadukan ramuan yang baik antara belajar dan bermain. Rumah hendaknya menjadi tempat yang kondusif, nyaman, aman, menarik, dan mendukung kegiatan anak.

Pendidikan *basic* dari rumah juga sangat diharapkan bisa mengcounter virus-virus buruk dari luar.

[Halaman selanjutnya](#)

2. Memperhatikan pendidikan di sekolah

Hal yang tak kalah penting bagi orang tua dalam menjaga pergaulan anak adalah memilihkan sekolah yang tepat. Sekolah yang sesuai dengan manhaj yang kita yakini akan membentuk karakter-karakter dan kepribadian sesuai yang diharapkan, insyaallah, sehingga tujuan pendidikan anak menjadi lebih terarah. Sekolah tersebut juga diharapkan dapat memberi figur guru yang baik, lingkungan yang mendukung tumbuh kembang, serta teman-teman yang masih bisa diharapkan kebaikannya. Meski demikian, orang tua tidak boleh memasrahkan 100% pendidikan anak kepada sekolah. Anak-anak tetap butuh kontrol, penyemangat, pendukung, dan pelipur kepenatan selama bersekolah. Hanya saja mungkin orang tua tidak sekhawatir sebagaimana apabila anak-anak bersekolah di tempat lain yang kurang kondusif.

3. Mengontrol lingkungan bermain.

Memilihkan lingkungan dan teman bermain anak-anak adalah perkara yang sangat penting. Wajib kita ajarkan pada anak-anak cara memilih teman yang baik, sekaligus anak-anak juga wajib tau siapa teman-teman yang harus dihindari.

Kita katakan kepada anak-anak bahwa, “Tidaklah kita melakukan sesuatu di atas muka bumi ini kecuali untuk mengharap ridha Allah. Termasuk dalam hal berteman, wajib kita mendahulukan prinsip ini. Sekaligus wajib bagi kita menghindari teman yang kelak hanya akan menyusahkan urusan akhirat kita. Tidak ada gunanya teman kita ridha jika Allāh memurkai kita. Carilah teman yang banyak mendorong kepada kebaikan dan jauhi teman yang mendorong kita kepada kemurkaan-Nya. Jika mampu, alangkah baiknya jika bisa mempengaruhi teman kita ke jalan yang lurus, mengajak mereka berbuat baik, dan memperingatkan mereka dari murka Allāh.”

Jika kita tahu anak mampu untuk melakukan amar ma’ruf, maka tidak ada salahnya kita bekali mereka dengan kemampuan ini. Hal ini adalah pembiasaan yang baik. Berikut ini adalah tips memilih teman dari Ibnu Qudamah Al Maqdisi رَحِمَهُ اللهُ. Beliau berkata:

وفى جملة، فينبغى أن يكون فيمن تؤثر صحبتته خمس خصال : أن يكون عاقلاً حسن الخلق غير فاسق ولا مبتدع ولا حريص على الدنيا

“Secara umum, hendaknya orang yang engkau pilih menjadi sahabat memiliki lima sifat berikut: orang yang berakal, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid’ah, dan bukan orang yang rakus dengan dunia.” (Mukhtasar Minhajul Qashidin 2/36).

Jelaskanlah kepada anak-anak mengenai pesan bijak tersebut sesuai kemampuan pemahaman mereka.

4. Melazimi komunikasi dua arah.

Komunikasi dua arah sangatlah penting. Ini dapat membantu orang tua mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh anak-anak. Terkadang kita perlu menjadi pembicara yang baik,

terkadang juga harus menjadi pendengar yang baik. Mendengarkan anak-anak akan membuat mereka merasa dihargai keberadaannya.

Komunikasi dua arah membuat orang tua memiliki kesempatan besar untuk menanamkan dan membiasakan anak-anak berakhlak baik sesuai tuntunan Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Pembiasaan kebaikan dengan sendirinya akan membantu mengcounter keburukan dari lingkungan sekitar bila sewaktu-waktu datang.

Komunikasi dua arah juga membantu kita para orang tua menyiapkan dan membekali counter apabila anak-anak menemukan hal-hal baru yang asing bagi mereka sedang mereka membutuhkan jawaban yang pas dan terarah di saat yang tepat. Bukankah lebih baik anak-anak mendapatkan jawaban dari kita atas pertanyaan-pertanyaan mereka dibanding mereka mendapatkan jawaban hal-hal baru dari teman-teman mereka atau melalui internet?

5. Melakukan Hijrah

Ketika kondisi lingkungan tempat tinggal kita sudah pada tahap sangat mengkhawatirkan akan menjadi ‘racun’ bagi anak-anak, maka hijrah menjadi pilihan yang dapat dipertimbangkan, jika mampu. Namun jika masih dirasa kurang perlu dan membaur dengan masyarakat awam masih tertolerir maka tidak masalah tetap tinggal di sana dengan tetap memegang prinsip-prinsip hidup seorang muslim. Ajarkan anak-anak kita hidup sebagaimana layaknya menjadi seorang muslim yang baik dan taat kepada Allāh Rabbul ‘ālamīn wal Jalālah. Serta menjadi rahmatan lil ‘ālamīn bagi lingkungan sekitar

6. Memperbanyak do’a

Do’a memiliki peran yang besar dan utama dalam mendidik anak. Do’a ini juga bisa kita tujukan untuk diri kita sendiri agar diberi kemudahan, kesabaran dalam menjaga dan membimbing anak-anak. Do’a kita tujukan kepada Allāh agar memberi penjagaan kepada anak-anak dari pergaulan yang sia-sia dan dimurkai Allāh Jalla wa ‘alā. Tidak mungkin kita akan selamanya mengawasi anak-anak. Mereka akan tumbuh dan lepas dari penjagaan kita. Oleh karenanya, kita pasrahkan penjagaan mereka kepada sebaik-baik wali, yaitu Allāh Rabbul ‘ālamīn. Tidaklah kita bisa mengusai diri kita sendiri ataupun anak-anak walau sekejap mata. Semuanya berada di bawah kekuasaan Allāh Jalla wa ‘alā. Hal paling tepat dan paling baik di samping usaha-usaha di atas adalah melangitkan do’a di waktu-waktu mustajabah dan di sepertiga malam terakhir tatkala Allāh Rabb semesta alam turun ke langit dunia. *Allāhul musta’an, Allāhu ta’ala a’lam bish shawāb.*

Maraji’:

- Kitab “Ahadistul Akhlaq”, Bab Mendoakan anak; Syaikh Abdur Razzaq bin ‘Abdil Muhsin Al-Badr.
- “Mendidik Balita Mengenal Agama”; Asadulloh Al-Faruq
- “Tarbiyatul Aulad”; Dr. Sa’id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani
- <https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html>

Sufyan Ats-Tsauri: Sosok Panutan dalam Bidang Hadits

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab



Namanya Sufyan. Dia lahir di Kufah tahun 97 hijriah. Nama ayahnya adalah Sa'id. Dia terkenal dengan panggilan Sufyan Ats-Tsauri. "Ats-Tsauri" diambil dari nama kakeknya yang bernama Tsaur.

Sufyan lahir di tengah-tengah orang-orang yang sangat perhatian terhadap ilmu, apalagi saat itu kota Kufah dikenal sebagai kota yang bertaburan ilmu dan sunnah. Di bawah naungan lingkungan yang demikian idelanya, Sufyan pun tumbuh menjadi seorang ahli hadits yang tsiqah dan layak diambil ilmunya.

Ayah Sufyan, Sa'id, adalah seorang tabi'in. Dia merupakan ahli hadits tersohor pada saat itu. Ibunda Sufyan juga merupakan seorang wanita yang luar biasa. Sufyan Ats-Tsauri mendapat dukungan penuh dari sang ibunda. Sebuah pesan manis diucapkan sang ibunda kepada putra kesayangannya, "Wahai anakku, pergilah menuntut ilmu! Biarlah aku yang mencukupimu dengan hasil dari penjualan anyamanku."

Ibunda Sufyan mempunyai cita-cita yang tinggi yang dia sematkan di pundak putranya. Dia tidak berhenti menasihati dan memberi semangat kepada putranya. Dia berkata, "Wahai anakku, jika kamu telah menulis sepuluh huruf yang kamu dapatkan dari gurumu, lihatlah apakah bertambah rasa takutmu kepada Allah? Apakah bertambah kebijaksanaanmu dan ketenanganmu? Jika tidak, sungguh apa yang kamu tulis hanyalah memudaratimu saja dan tidak memberi manfaat untukmu."

Sufyan termasuk seseorang yang sangat beruntung. Dukungan eksternal yang ada di sekelilingnya turut dilengkapi oleh faktor internal dari dalam dirinya sendiri. Sufyan terlahir sangat cerdas. Dia mudah menghafal ilmu. Dia masih sangat muda ketika semua orang telah mengenal dirinya sebagai seseorang yang tsiqah dan banyak menghafal hadits.

Perhatian Sufyan terhadap ilmu hadits sangat tidak diragukan lagi. Suatu ketika dia ditanyai oleh seseorang, "Sampai kapan kamu menenggalamkan dirimu dalam ilmu hadits?"

Sufyan menjawab, "Apakah ada hal yang lebih baik dari hadits sehingga aku perlu menuju padanya? Hadits adalah ilmu terbaik di dunia ini. Tidak ada yang lebih bermanfaat di dunia ini dibandingkan hadits."

Testimoni para ahli ilmu tentang ketsiqahan Sufyan sangat banyak. Di antara mereka ada yang memuji Sufyan sebagai

amirul mukminin (pemimpin) dalam bidang hadits. Ada juga yang menyematkan sanjungan bahwa Sufyan orang yang paling mulia di antara para ahli hadits.

Sufyan adalah seorang tabi'in yang bijaksana dan penuh hikmah. Dia berkata, "Sesungguhnya engkau berada pada zaman yang para sahabat Nabi ﷺ akan meminta perlindungan apabila menjumpai zaman tersebut, padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak ada pada kita. Mereka juga mempunyai pengaruh yang besar yang kita pun alpa darinya."

Kita terlena begitu panjang di atas kasur kenyamanan. Kini saatnya kita bangkit setelah mendengar kalimat bijak dari Sufyan Ats-Tsauri, "Berhati-hatilah dari fitnah seorang ahli ibadah yang bodoh (orang yang rajin beribadah tanpa bimbingan ilmu) dan ahli ilmu yang jahat (orang yang menggunakan ilmu untuk kepentingan dunianya). Kedua-duanya adalah *fitnah* (ujian) bagi orang-orang yang terfitnah (terkena ujian)."

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita seperti hujan yang merupakan rahmat bagi tanah tempat kita berpijak. Untuk itu, niat yang lurus mestilah senantiasa kita jaga, sebagaimana pesan Sufyan Ats-Tsauri, "Berhati-hatilah terhadap dirimu. Sertakanlah niat dalam tindakanmu."

Referensi:

- *Hilyatul Auliya' wa Thabaqathul Ashfiya'*, Abu Nu'aim, diunduh dari <https://shorturl.at/jkoRY>
- *Untaian Wasiat Indah Dari Sufyan ats-Tsauri*, diunduh dari <https://thoriqussalaf.com/blog/2016/07/31/untaian-wasiat-indah-dari-sufyan-ats-tsauri/>

Khotbah Jum'at

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Indah Ummu Halwa

Khutbah Pertama

إِن الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُثَوِّبُ إِلَيْهِ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مَضَلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. لَا نَبِيَّ مَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

فَإِنْ أَصْدَقَ الْحَدِيثَ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ
بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ، أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral mukminin yang dirahmati Allah,
Perselisihan seorang muslim dengan muslim lainnya tidak
membuatnya menjadi boleh menodai kehormatan saudaranya,
mengghibahinya, dan memangkas hak-haknya. Seorang yang
bijak mengatakan, “Sesungguhnya pendapat-pendapat itu
untuk mengetahui hakikat bukan untuk menyerang pribadi.
Pandangan mata itu untuk mengetahui bukan menghakimi.”

Orang-orang bijak membedakan antara adab berselisih
dengan menyelisihi adab. Dan orang yang bahagia adalah
orang-orang yang merasa cukup dengan kecukupannya, besar
dengan kerendahan hatinya, dan mulia dengan akhlakunya.

{قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ}

Katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikit
pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk
orang-orang yang mengada-adakan.” (QS Shad: 86).

Ada sebuah penyakit kronis dan bahaya laten yang
menimpa kemanusiaan, penyakit yang menimpa individu dan
masyarakat, apabila mewabah maka akan merusak tatanan
kehidupan manusia. Sebuah penyakit yang kalau telah
memuncak tidak mampu dibedakan mana orang yang terpelajar
dan mana orang yang awam, mana orang yang berperadaban,
dan mana yang bar-bar. Penyakit ini adalah salah satu hal yang
membuat manusia terpedaya, sumber kezaliman, sebab saling
membenci, dan jalan menuju kerusakan. Penyakit itu adalah
ta'ashub dan *ashabiyah* (fanatik).

Penyakit *ta'ashub* dan *ashabiyah* adalah dakwah jahiliyah.
Seorang menjadi fanatik, berlebihan, membenci, berkelompok-
kelompok, sesat, dan tercela. Seorang menjadi tunduk dengan
nafsu yang buruk. Pemahaman dan jalan yang ia tempuh
bertolak belakang dengan kebenaran, keadilan, dan hati
nurani.

Ta'ashub bermula dari prasangka tentang perilaku orang
dan komunitas dalam kategori agama, etnis, sektarian, suku,
politik, intelektual, regional, olahraga, dan kategori lainnya.

Ma'asyiral muslimin,

Hakikat *ta'ashub* adalah tidak menerima kebenaran yang
datang padanya, padahal telah jelas dalilnya. Penyebabnya
adalah apa yang ada di hati berupa tujuan-tujuan tertentu,
hawa nafsu, dan sesuatu yang bias. *Ta'ashub* adalah bentuk
pembelaan terhadap kebatilan di saat orang-orang yang
fanatik ini merasa mereka di atas kebenaran yang tak memiliki
argumentasi dan bukti.

Ta'ashub dan *ashabiah* adalah penyakit parah yang
membuat pelakunya menjadi fanatik buta. Sebuah penyakit
yang menjadi kabut tebal yang menghalangi untuk menerima
kebenaran dan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Malah ia
berpandangan yang jelek dianggap baik, sedangkan yang baik
dianggap buruk.

Dari ‘Amr bin Dinar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Jabir bin ‘Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ
مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْأَنْصَارِ
وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ
اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ «
دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ

”Dahulu kami pernah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam
di Gaza, Lalu ada seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang
memukul pantat seorang lelaki dari kaum Anshar. Maka orang
Anshar tadi pun berteriak: ‘Wahai orang Anshar (tolong aku).’
Orang muhajirin tersebut pun berteriak: ‘Wahai orang muhajirin
(tolong aku).’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam
bersabda: ‘Seruan Jahiliyyah macam apa ini?!’ Mereka
berkata: ‘Wahai Rasulullah, seorang muhajirin telah memukul
pantat seorang dari kaum Anshar.’ Beliau bersabda: ‘Tinggalkan
hal itu, karena hal itu adalah busuk/buruk.’” (HR. Bukhari 3257)

Hadits di atas adalah salah satu dalil tentang
terlarangnya *Ta'ashub* terhadap kelompok. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
mengategorikannya sebagai seruan Jahiliyah.

Ma'asyiral muslimin,

Termasuk bentuk fanatik juga adalah mendahulukan kedekatan
(subjektivitas) daripada kualitas seseorang. Fanatik juga
berbentuk buruknya ucapan dan ungkapan dan hilang sifat
lemah lembut seseorang yang *ta'ashub* tatkala berinteraksi
dengan orang-orang yang kontra dengan mereka. Mereka
melarang jamaahnya untuk berinteraksi dengan orang-orang
yang menyelisihi mereka.

Betapa banyak perilaku *ashabiyah* dalam kondisi dunia
yang seperti ini. Mereka memprovokasi perselisihan dengan
slogan-slogan agama. Mereka tumbuhkan perpecahan dan
kelompok-kelompok.

Halaman selanjutnya →

Betapa banyak perilaku ta'ashub melahirkan aliran dan sekte. Sikap *ta'ashub* (fanatik) mengantarkan seseorang kepada pengkaburan serta ketidak mampuan dalam memahami hakikat dan realita.

Khutbah kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه،
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه،
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، أَللّهُمَّ
صلي عليه وعَلْ أَلِه وأصحابه وإخوانه

Hadirin Ma'asyiral Muslimin,

Sesungguhnya bahaya ta'ashub, kerugian, dan penyesalan yang ditimbulkannya telah tercatat dengan gelap dalam sejarah. Kita lihat para nabi 'alaihimussalam kemudian orang-orang yang mengadakan perbaikan ditentang oleh tokoh-tokoh fanatik ini.

Di antara mereka mencela para penyeru kebaikan dengan mengatakan,

﴿مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ﴾.

Fir'aun berkata: “Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar”. [QS Ghafir: 29].

Sebagian orang menempuh jalan fanatisme ini dan semakin terpedaya dengannya. Ia ingin menutupi kekurangan pada jiwa, kemampuan, peranannya atau menutupi kegagalannya. Dia berharap dengan melakukan fanatisme *ashabiyah* akan mendapatkan kedudukan dan tempat di dalam agama, politik, kebudayaan.

Padahal jalan terbaik adalah mengambil sikap agar sifat ini hilang. Langkah pertama untuk sembuh dari penyakit ini adalah dengan mengidentifikasi sebab fanatisme atau *ta'ashub* itu sendiri.

Di antara sebab *ta'ashub* adalah lingkungan. Seseorang tumbuh di lingkungan yang mendidiknya untuk menjadi seorang fanatik lalu mencontoh dan belajar dari lingkungannya.

Sebab lainnya adalah tidak ditegakkannya akhlak mulia seperti keadilan, moderat, mandiri, dan persamaan. Ketika ini tidak ditegakkan akan lahir sifat permusuhan, pengingkaran, dan benci terhadap nilai-nilai persatuan.

Sebab lainnya adalah berlebihan terhadap seorang *person*, ulama, guru, dan tokoh masyarakat. Sebab terbesarnya adalah pengaruh perbedaan paham dan madzhab.

Sebab lainnya juga dikarenakan kedengkian dan kebencian. Misalnya karena suatu permasalahan di masa lalu kemudian seseorang melakukan pemberontakan atau pengrusakan. Mereka ingin membuka kembali luka di masa lalu, bahkan mereka menginginkan meruntuhkan dan membalasnya di masa sekarang.

Penyebab lain yang tidak bisa kita sepelekan adalah chanel-chanel televisi dan sosial media yang turut menyuburkan fanatisme ini baik sengaja ataupun tidak. Lewat twitter digembar-gemborkan perselisihan madzhab,

fanatik kabilah dan kedaerahan, kerancuan partai-partai dan organisasi masyarakat. Para penyebar ini menjadi pasukan-pasukan yang turut andil dalam menyebarkan kerusakan ini.

Cara untuk mengobati penyakit ini adalah mendidik generasi muda dengan metode pendidikan yang toleran, mengajarkan mereka untuk menjaga hak-hak sesama manusia, saling berkasih sayang.

Alat untuk menghilangkan fanatisme adalah peraturan. Ditetapkan peraturan dan hukum yang tidak memihak, disusun dengan transparan dan ditujukan untuk memerangi diskriminasi. Penting juga mengingatkan peran penting keluarga, sekolah, dan masjid dalam mengurai penyakit fanatisme.

Sebaik-baik obat adalah bersegera menuju kebenaran, menyerahkan diri kepadanya, dan menerimanya.

Seseorang itu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada *ashabiyah*, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang karena *ashabiyah* dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati karena *ashabiyah*.” [HR. Abu Dawud 4456].

Tidak diperbolehkan bagi seorang mukmin untuk bersikap *ta'shub* atau mengajak kepada *ashabiyah* karena ini menyerupai kaum jahiliyah dan menjerumuskan diri ke dalam sifat sombong yang bisa menghalanginya masuk surga. Sikap hikmah (yaitu menerima kebenaran dan tidak meremehkan siapa pun yang menyampaikannya -pen) menjadi senjata yang ampuh bagi seorang mukmin yang selalu siap digunakan.

Ya Allah, tunjukilah bagi kami pada kebenaran dalam perkara yang kami perselisihkan. Sesungguhnya Engkaulah yang menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

اللهم افرلنا ما قَدَمنا وما أخرنا، وما أسررنا وما أعلننا، وما أسرفنا، وما أنتأعلم به منا، أنت المقدم وأنت المؤخر، لا



Pantang Menyerah Menuntut Ilmu di Usia Senja

Reporter: Anastasia Gustiarini
Editor: Pembayun Sekaringtyas

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah wahai Muhammad: Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” (QS Thaha ayat 114).

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar meminta kepada-Nya, untuk ditambahkan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu demikian utama kedudukannya, karena Allah ﷻ tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu, melainkan ilmu.

Dari banyak kisah dalam sirah, kita menemui perjalanan sahabat-sahabat radhiyallahu’anhum ajma’in, tekun menuntut ilmu di tiap alur hidupnya sejak Islam, hingga akhir-akhir hayatnya. Maka, kita patut menjadikan teladan bahwa menuntut ilmu tak usai meski usia merangkak senja.

Alhamdulillah, iklim menuntut ilmu tanpa terhalang umur sepuh ini, melingkupi tempat belajar kita juga. HSI mencatat banyak peserta yang tak lagi muda. Majalah berkesempatan merekam perjalanan belajar dua orang di antaranya. Berikut laporannya...

Uti Alias Eyang Putri, Asli Kebumen

Salah satu ‘peserta senior’ di HSI, adalah Ibu Sri Sukanti, yang pada bulan Agustus lalu, genap berusia 84 tahun.

Ibu Sri kelahiran Kebumen, 11 Agustus 1939. Beliau menceritakan dirinya bergabung dengan HSI, sekitar pertengahan Juni 2017. “Waktu itu dalam bulan puasa, Ramadhan 1438 H,” kenangnya.

“Anak saya datang dari luar kota, dalam rangka menengok ayahnya yang sedang sakit,” ujar Ibu Sri menceritakan perjalanan awal beliau mengenal HSI. “Anak saya menawarkan untuk ikut. Sementara, anak saya sudah mengikuti lebih dulu, dan saya langsung mau,” tutur beliau kepada Majalah HSI, melalui pesan singkat WhatsApp.

Dulunya, Ibu Sri rajin mengikuti kajian tiap Jumat sore, yang diselenggarakan oleh A’isiyah setempat. Namun, karena sang suami sakit dan Ibu Sri memilih tidak meninggalkan sang suami sendiri di rumah untuk ikut kajian, Ibu Sri memutuskan tetap belajar dengan bergabung bersama HSI.

Saat pendaftaran dan proses pengisian data, Ibu Sri dibantu oleh sang cucu, yang waktu itu masih kuliah di Solo dan tengah pulang. “Dia isi nama saya Uti, yang artinya Eyang Putri,” ungkap Ibu Sri.

Dari Ayunan, Hingga Liang Lahat

Menuntut ilmu di HSI, menjadi pengalaman pertama Ibu Sri belajar agama secara online. Selama ini, ilmu agama diperolehnya melalui kajian-kajian yang beliau datangi langsung. Materi-materi pun, umumnya, beragam sesuai keinginan sang penceramah. Di HSI, lain ceritanya karena beliau bisa fokus memahami perihal tauhid dan belajar secara teratur dan terus-menerus.

Ibu Sri berkisah dirinya sempat mengalami kendala saat awal mula menjadi penuntut ilmu di HSI. Beliau terbiasa membuat catatan penting dari setiap audio materi yang dibagikan.

Lucunya menurut beliau, beliau kerap gagal menulis sekali jadi. Beliau tidak sanggup menulis dengan cepat, mengikuti audio yang tengah diputar, sehingga beliau terus tertinggal. Penyebabnya sebenarnya hal sepele, “Karena akan menghentikan sementara audio, tidak tahu caranya,” ujar beliau dengan jujur.

Beliau pantang menyerah demi memiliki catatan materi ilmu. “Ya diikuti terus sampai habis dan berhenti. Nanti mati sendiri. Lalu diulang beberapa kali sampai *mudeng* (paham, Bahasa Jawa, red),” imbuhnya.

Bantuan dari anak dan cucu menjadi jalan penolong dalam menuntut ilmu di HSI bagi Ibu Sri, sampai sekarang. Alhamdulillah, boleh dikatakan Ibu Sri tidak menemui kendala berarti kecuali sedikit kesulitan ketika membaca soal berupa dalil dalam huruf Hijaiyah, yang tanpa harakat, dan tulisannya kecil. Problem ini diatasi Ibu Sri dengan menggunakan kaca pembesar.

Ibu Sri berpesan “Pada dasarnya menuntut ilmu tidak ada batasnya. Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Selama masih mampu ya tetap belajar sesuai kemampuan.”

Bisa Belajar Dari Mana Saja

Kisah tak kalah istimewa diperoleh Majalah HSI dari Bapak Sjafril. Beliau lahir di Sumatera Barat, 10 November 1949. Kini, beliau genap berusia 74 tahun.

[Halaman selanjutnya](#)



Pak Sjafrial telah belajar di HSI, sejak 2015, setelah diajak sang cucu untuk mendaftar. Kala itu, cucu Pak Sjafrial baru duduk di bangku kelas 2 SMP. Muhammad Rafi Maysani namanya. Ia tercatat menjadi penuntut ilmu di HSI lebih dulu dibandingkan sang kakek.

Tanpa berpikir lama, Pak Sjafrial langsung menyetujui ajakan sang cucu. Beliau segera didaftarkan. Kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, menjadi motivasi besar Pak Sjafrial bergabung di HSI.

Cara belajar di HSI, juga terbilang mudah menurut Pak Sjafrial karena di mana pun peserta berada, mereka bisa tetap mengikuti materi ilmu. “Saya pernah sedang opname di RS, tetap bisa belajar dan tetap bisa ikut evaluasi/ujian,” ujar beliau. Metode belajar di HSI, bahkan diakui Pak Sjafrial, justru cocok untuk orang tua.

Meminta Kemudahan dari Allah

Alhamdulillah, dengan selalu berdo'a kepada Allah ﷻ agar diberikan kemampuan serta kemudahan, hingga saat ini, Pak Sjafrial mengaku dirinya tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di HSI.

“Selama paket internetnya ada dan bisa mengoperasikan WA, *insyaallah*, tidak ada masalah,” ujar beliau.

Beliau menambahkan, bahwa materi belajar di HSI, tergolong hal terpenting yang wajib dipahami manusia sebagai hamba Allah. “Kita paham bahwa materi yang diajarkan adalah ilmu tauhid yang wajib diketahui dan dipahami serta diamalkan oleh seorang muslim, sebagai bekal untuk menghadap Allah Subhanahu Wata'ala,” tambah beliau.

Karena demikian pentingnya menurut beliau, maka materi HSI, sejak awal sampai yang terbaru diperoleh, masih tersimpan rapi di laptop Pak Sjafrial. “Sewaktu-waktu, ingin mendengar lagi audio-audio tersebut, hanya tinggal membuka laptop,” ujar Pak Sjafrial.

“Belajar agama itu adalah ibadah. Jadi belajar di HSI atau di mana saja, tidak masalah,” nasihat Pak Sjafrial. “Hanya sekarang, karena faktor umur, saya sudah tidak bisa lagi pergi ke masjid-masjid yang jauh,” pengakuan beliau. “Alhamdulillah, maka jalan keluarnya adalah belajar di HSI,” ungkap beliau nampak bernada syukur.

“Cucu saya yang mendaftarkan saya ke HSI, sekarang sedang belajar di UIM (Universitas Islam Madinah, red), Madinah, semester 3.” Maasyaa Allah. Semoga Allah mudahkan cucunda ya, Pak Sjafrial, menuntaskan pendidikannya dan pulang ke Indonesia kelak, menjadi ilmuwan besar yang menegakkan Islam di tanah air. Aamiin..

Ya... Kita semua juga punya kewajiban itu, menegakkan Islam di mana pun berada. Mari kita pikul dengan bekal ilmu. Mudah-mudahan Allah jadikan tegak Islam di negeri ini, agar Indonesia menjadi negeri yang berlimpah kemuliaan dan keberkahan.

Mari istiqamah mempelajari dan mengamalkan Islam sesuai sunnah dan pemahaman para sahabat radhiyallahu'anhum ajma'in. Jangan kalah semangat dengan para ‘peserta senior’ ya... Semoga Allah sempatkan kita menjadi saksi Indonesia menjadi negeri besar, kuat, dan mulia karena tegak Islam di dalamnya... Allahumma Amin.

Selamat belajar, teman-teman..

Belajar Mengompos

Penulis: Loly Syahrul
Editor: Pembayun Sekaringtyas

Gerakan Nasional Compost Day, Kompos Satu Negeri, dicanangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Februari lalu, dalam rangkaian Hari Peduli Sampah Nasional 2023. Berita yang dimuat dalam situs resmi KLH menlhk.go.id, mengungkapkan bahwa gerakan ini bertujuan salah satunya, menekan angka emisi Gas rumah Kaca (GRK). penyebab utama perubahan iklim beberapa dekade terakhir.

Jika masyarakat Indonesia melakukan pengomposan secara mandiri, 10,92 juta ton sampah tidak jadi dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir. Artinya emisi GRK dapat ditekan hingga setara 6,834 juta ton CO2.

“Kompos itu mudah dan bermanfaat, jangan takut untuk mulai mengompos, karena mengompos itu tidak sulit dan hanya memerlukan kemauan untuk mencoba,” pesan Menteri Lingkungan Hidup, Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc.

Mulai Mengompos

Setelah dicanangkan menjadi gerakan nasional, mengompos menjadi tren kegiatan rumah-rumah tangga. Tentu saja, program ini layak kita dukung karena demikian bermanfaat, sarat keuntungan, dan mudah. Beberapa peserta HSI terlihat juga telah mempraktikkan laku positif ini. Salah satunya, adalah Ukhtuna Gina Fauziah Akasum. Mengompos bukan hal baru bagi Ukhtuna Gina. Peserta HSI angkatan 221 itu telah mulai mengompos bahkan sejak tahun 2020. Menurutnya mengompos sejatinya adalah proses mengembalikan apa yang berasal dari tanah, kembali ke tanah.

Ukhtuna Gina yang seorang ibu rumah tangga ini berpendapat bahwa kerusakan di muka bumi, bisa saja, salah satunya, gara-gara sampah. “Betapa banyak lahan terpakai untuk TPA, kemudian pencemaran yang meluas, diperparah dengan kebiasaan kita mencampur sampah organik (sisa makanan, sayur, dan buah) ke dalam kantong kresek”, ujarnya.

Ukhtuna Gina menjelaskan bahwa sampah organik yang terperangkap dalam kresek tetap membusuk dan menghasilkan cairan dengan bau yang tidak sedap juga menghasilkan gas berbahaya bagi bumi, yaitu metana.

“Padahal, jika dikelola baik, kebiasaan ini dapat menghasilkan kompos yang justru bermanfaat,” tuturnya.

Ukhtuna Nurie Lubis punya pendapat tersendiri. Peserta HSI Angkatan 181 ini meyakini bahwa produksi sampah hendaknya menjadi tanggung jawab tiap manusia.

“Segala sesuatu yang kita buang ke tempat sampah adalah seluruhnya sisa perbuatan dan konsumsi kita,” Ukhtuna Nurie berpendapat. “Apakah kiranya kita akan senang jika orang lain membuang sampahnya di pekarangan rumah kita? Pasti kita menginginkan orang tersebut mengurus sampahnya sendiri, bukan?” imbuh Sarjana Psikologi lulusan Universitas

Indonesia ini, dengan kalimat yang demikian menggugah. “Mengompos adalah langkah awal yang harus kita lakukan untuk bertanggung jawab atas sisa konsumsi kita sendiri,” ujarnya kemudian.

Awal Mula Mengompos

Ukhtuna Nurie membagi pengalamannya mulai mengompos. “Kami mulai belajar tentang dampak pengelolaan sampah terhadap kelestarian lingkungan berbarengan dengan mulai mendalami ilmu syar’i,” ujarnya memulai kisah. Baginya ternyata dua hal yang baru dipelajarinya itu sangat berkaitan.

Ukhtuna Nurie mempelajari bahwa Allah ﷻ menyiapkan bumi sebagai satu-satunya tempat tinggal yang sempurna bagi manusia, oleh karena itu, Allah ﷻ melarang segala bentuk pengerusakan di muka bumi. Sementara, kenyataannya, sampah yang tidak terkelola dan menumpuk di TPA, adalah bentuk pengerusakan bumi yang memberikan dampak nan kompleks.

Maka ia memantapkan diri memulai langkah pengelolaan sampah keluarga dengan niat berikhtiar agar bisa mempertanggungjawabkan amanah bumi yang dititipkan Allah ﷻ. Baginya, langkah mengolah sampah secara mandiri juga merupakan upaya mewariskan bumi yang lestari kepada generasi-generasi muslimin mendatang.

Setelah mencari tau di internet, Ukhtuna Nurie menemukan akun para ‘guru’ atau mereka yang telah lebih dulu mengompos. “Kemudian saya merasa itulah jawaban dari keresahan saya,” tuturnya. “Lalu saya ikut kelas mengompos dan langsung praktek,” sambungnya. Kelas mengompos yang pertama diikuti Ukhtuna Nurie adalah kelas mengompos bimbingan Ibu DK Wardani yang kisah kelas belajarnya juga telah ditampilkan Majalah HSI Edisi 54 sebelumnya.

Mengompos Itu Mudah

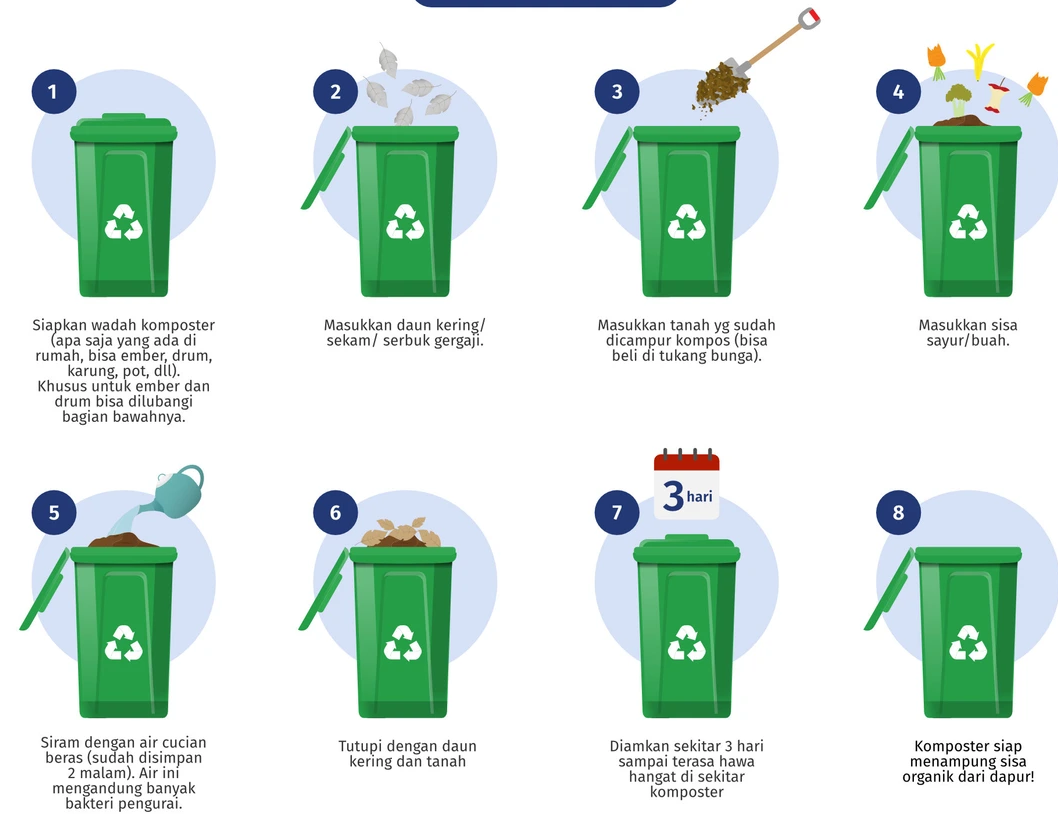
Menurut Ukhtuna Gina, banyak sampah yang dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi kompos, di antaranya sisa makanan, termasuk tulang, sisa sayur, sisa buah, kertas, tisu, kardus. Sementara Ukhtuna Nurie menyampaikan bahwa semua material organik atau material yang berasal dari alam, dipastikan bisa membusuk, dan material yang bisa membusuk ini, insyaallah, bisa dikompos.

“Makanan basi, kulit dan biji buah, potongan sayur, tulang lauk, roti, keju, bahkan dedaunan dan batang pohon, bisa dikompos insyaa Allah,” ujar Ukhtuna Nurie. “Hanya perlu memahami teknik mengompos mana yang cocok untuk material organik tertentu,” jelasnya kemudian.

Halaman selanjutnya

Dari penjelasan Ukhtuna Nurie dan Ukhtuna Gina, untuk mengompos, bahan-bahan yang dibutuhkan lumayan mudah ditemui, seperti tanah, daun kering, atau sekam, atau bisa diganti serbuk gergaji. Kemudian juga air cucian beras yang digunakan di awal proses.

Tahapan Mengompos



Yang paling sederhana adalah dengan membuat lubang di tanah atau juglangan. Masukkan sampah organik ke dalam tanah, lalu tutup (bisa dengan tanah juga, atau tutup lain). Selesai.

Insyaa Allah mikroorganisme di tanah tersebut akan otomatis mengurai sampah organik menjadi kompos. Jika menggunakan drum/ember komposter, masukkan unsur nitrogen (material basah: sampah organik) bergantian dengan unsur karbon (material kering: guguran daun, sekam mentah, serbuk gergaji, tanah, potongan kardus, dll). Aduk secara berkala. Jika sudah penuh, tutup komposter selama 1-3 bulan hingga kompos matang dan bisa dipanen untuk digunakan sebagai pupuk.

Manfaat Mengompos



Yuk, kita mulai mengelola sampah dari yang paling mudah kita lakukan! Biidznillah, dengan mengelola sampah organik dengan mengompos, serta memilah sampah non-organik sebagaimana telah diliput pada Majalah HSI Edisi 56 sebelumnya, maka akan meminimalisir sampah keluarga yang terbuang ke TPA. Semoga Allah mampukan.

Generasi Tanpa *Bully*, Mungkinkah?

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandreka

Belum selesai kasus anak pejabat menganiaya seorang remaja, sudah disusul dengan berita anak SD menusuk mata temannya. Begitu seterusnya, hingga hampir setiap hari, ada saja berita tentang kasus pembulian. Kasus pembulian yang diberitakan oleh media massa didominasi jenis pembulian fisik yang dampaknya keliatan secara kasat mata. Tidak terbayang berapa banyak pembulian jenis lain yang menyiksa batin hingga korbannya mengalami gangguan jiwa bahkan mengakhiri hidupnya. Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk menghentikan budaya pembulian di sekitar kita?

Ketika *Bullying* Dianggap Lumrah

Sejatinya, pembulian sudah ada sejak zaman dahulu dengan penamaan yang berbeda. Belum ada istilah kekinian yang mendefinisikan perilaku tidak menyenangkan seseorang kepada temannya. Sejatinya kebiasaan ejek-mengejek, memanggil nama teman dengan nama orang tuanya, mengancam, memalak, dan memukul teman juga sudah ditemui sejak dulu. Bisa jadi jumlahnya tidak jauh berbeda, hanya saja pemberitaan pada zaman itu belum segencar sekarang. Tindakan *bullying* masih sering dianggap hal normal, sekedar bercanda, dan tidak berbahaya. Kenyataannya pembiaran dan pemakluman terus saja berlanjut dan membudaya hingga generasi selanjutnya.

Melek *Bullying*

Banyaknya kejadian *bullying* sebenarnya tidak terlepas dari ketidaktahuan masyarakat, mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. Anak-anak belum faham tentang perbuatan baik dan buruk, remaja menganggap itu candaan, sedangkan orang dewasa menganggap apa yang terjadi adalah hal yang lumrah. Masyarakat perlu mendapatkan penjelasan tentang apa saja yang bisa dikategorikan sebagai *bullying*, jenis, dampak, dan bagaimana mengatasinya. Tidak harus menjadi pegiat *anti-bullying* untuk berani menyuarakan tentang pembulian, supaya masyarakat kita bisa melek alias membuka mata terhadap kasus *bullying* dan bersama-sama mencari solusinya.

Bullying atau Bercanda?

Sebelum membahas dampak dan penanganan, hal utama yang perlu kita ketahui adalah mengenal apa itu *bullying*. *Bullying* atau sering disebut juga sebagai pembulian, perundungan, perisakan, atau penindasan diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dari definisinya saja sudah bisa dibedakan antara *bullying* dengan bercanda. Ketika bercanda, semua pihak merasa senang, terhibur, tidak ada yang tersakiti. Sedangkan pada *bullying*, ada pihak yang dipojokkan, disakiti, dan dipermalukan. Bahkan sesuatu yang awalnya tidak bertujuan menyakiti, tapi ketika dilakukan secara

terus menerus dan ada yang tersakiti, maka saat itulah perilaku tersebut sudah masuk kategori *bullying*.

Kenapa Harus Peduli?

Siapa saja berisiko menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Tentu kita tidak mau jika orang yang kita sayangi menderita karena di-*bully* atau sebaliknya menjadi pem-*bully*. Dampak yang sering dialami para korban *bully* seperti perasaan rendah diri, trauma, prestasi belajar menurun, menarik diri, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri. Adapun pelaku *bullying* bisa dijaui oleh masyarakat hingga harus menanggung hukuman akibat perbuatannya. Kepedulian orang tua, guru, dan masyarakat diharapkan dapat menekan kejadian *bullying* yang melibatkan anak-anak dan remaja. Orang tua yang selalu memberikan perhatian kepada anak dan mendidiknya dengan baik akan mengurangi risiko anak terlibat *bullying* di sekolah maupun di tempat lain. Begitu juga dengan guru yang tidak hanya memantau prestasi belajar anak tapi juga memperhatikan perilaku anak didiknya ketika di sekolah diharapkan dapat mengurangi angka kejadian *bullying* di sekolah.

Tak Sekedar Fisik

Sebagian besar kasus *bullying* yang diberitakan di media massa adalah *bullying* fisik yang melibatkan dampak pada tubuh korban *bully*. Masih ada bentuk *bullying* yang tidak melibatkan fisik, bahkan antar pelakunya bisa saja tidak saling mengenal. Berikut ini beberapa jenis *bullying* yang perlu kita ketahui dengan contohnya:

- ***Bullying verbal***: mengumpat, berkata kasar, memanggil dengan sebutan yang buruk, mengejek nama orang tua.
- ***Bullying relasional***: mengucilkan atau melakukan tindakan-tindakan yang membuat korban tersingkir atau tidak dilibatkan.
- ***Bullying mental***: mengancam, memfitnah, menyebarkan aib, body shaming (menghina tubuh).
- ***Bullying fisik***: memukul, mendorong, menganiaya.
- ***Cyber bullying***: menghina di media sosial, menyebarkan fitnah, foto, atau identitas pribadi ke internet sehingga bisa diakses banyak orang.
- ***Bullying campuran***: kombinasi berbagai jenis *bullying* dan seringkali terkait dengan pemerasan atau pemalakan.

Seseorang bahkan bisa mem-*bully* tanpa perlu mengenal korbannya. Beberapa orang suka mem-*bully* secara random dan biasanya ini terjadi di dunia maya. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan mengalami *cyber bullying* karena kematangan emosionalnya yang masih kurang.

Halaman selanjutnya

Bullying Melibatkan Banyak Pihak

Kasus *bullying* biasanya melibatkan beberapa pihak. Ada *bullying* yang tidak disaksikan orang lain, yaitu hanya melibatkan pelaku dan korban. Ada pula *bullying* yang disaksikan orang lain atau pelakunya merupakan sekelompok orang sehingga jumlah yang terlibat semakin banyak. Secara umum, peran orang-orang yang terlibat dalam *bullying* bisa dibedakan sebagai berikut:

- **Pelaku utama:** orang yang melakukan pembulian secara langsung, misal memukul korban, mengejek dengan lisannya, mem-*posting* komentar yang buruk dengan akunnya.
- **Korban:** orang yang menjadi objek pembulian dan merasakan dampaknya baik secara fisik maupun mental.
- **Saksi aktif:** orang yang mengetahui atau menyaksikan pembulian dan ikut mendukung pihak pelaku, misal dengan ikut menyoraki, mentertawakan, dan bahkan ikut menambah hinaan atau pukulan kepada korban meski tidak separah pelaku utama.
- **Saksi pasif:** orang yang mengetahui pembulian tapi hanya diam saja dan tidak membantu korban, bahkan tidak berusaha melaporkannya. Alasannya bisa karena tidak peduli, tidak mau terlibat, atau karena takut dengan pelaku.
- **Pembela korban:** orang yang mengetahui pembulian baik secara langsung maupun dari cerita korban lalu melakukan tindakan membantu korban, seperti memberikan semangat, mencari solusi, dan melaporkan kepada pihak yang berwenang (bisa orang tua, guru, dan lain-lain).

Bullying Bisa Terjadi Di mana saja

Bullying bisa terjadi di mana saja, seperti di sekolah, tempat kerja, bahkan dalam lingkungan keluarga. Maka edukasi tentang *bullying* hendaknya menyentuh berbagai kalangan, mulai dari orang tua, pelajar, guru, dan masyarakat umum. Orang tua seringkali tidak menyadari telah melakukan *bullying* kepada anaknya, seperti memanggil anak dengan panggilan yang buruk, mempermalukan anak di tempat umum, membandingkan anak dengan menyebutkan kekurangan-kekurangannya, bahkan menghina serta memukul anak.

Di lingkungan sekolah dan kampus, terkadang masih ada kegiatan rawan *bullying* seperti ospek maupun diklat (pendidikan dan pelatihan) yang kental dengan nuansa senioritas. Budaya senior membully junior dengan memberikan tugas-tugas yang tidak masuk akal, atribut yang mempermalukan, dilengkapi dengan bentakan serta hukuman fisik. Sangat disayangkan ketika sebuah lembaga yang seharusnya menjadiujuk tombak dalam memberikan pendidikan terbaik justru menyambut murid atau mahasiswa baru dengan cara-cara yang tidak mencerminkan pendidikan itu sendiri.

Bullying = Kedzaliman

Dalam Islam, segala bentuk kedzoliman merupakan hal yang terlarang. Rasulullah ﷺ membawa ajaran agama Islam rahmatan lil ‘alamin, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam mengajarkan keindahan akhlak, adab, dan menyayangi sesama. Salah satu hadits nabi menjelaskan bahwa perbuatan dzalim akan membuat pelakunya bangkrut di akhirat, sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَذَرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ يَزْهَمُ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. قَالَ: إِنَّ الْمَفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُغْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?”

Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut di tengah-tengah kita adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta.”

Lalu Rasulullah ﷺ menjelaskan,

“Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat nanti dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, (namun) ia telah menghina si A, menuduh berzina si B, memakan harta si C, menumpahkan darah si D, dan memukul si E. Maka si A diberi pahala kebbaikannya dan si B, si C,.. diberi pahala kebbaikannya. Apabila amal kebbaikannya habis sebelum terbayar (semua) kedzalimannya, dosa-dosa mereka yang dizalimi itu diambil lalu dilemparkan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim 2581)

Halaman selanjutnya

Verbal *Bullying* vs Berkata Baik atau Diam

Salah satu bentuk *bullying* yang sering ditemui adalah *bullying* verbal, yakni pelaku membully korban dengan lisannya. Ucapan kasar, hinaan, sumpah serapah, dan berbagai kata-kata *toxic* saat ini sangat mudah dijumpai di internet baik dalam konten video maupun game *online*. Tidak heran jika anak-anak muda zaman sekarang lebih mudah dan enteng mengucapkan kata-kata kasar seolah itu hal yang biasa saja. Padahal dalam Islam, kita diperintahkan untuk berkata yang baik-baik saja, sebagaimana dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”
(HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47).

Apa yang bisa kita lakukan?

Melawan *bullying* perlu melibatkan banyak pihak karena mengatasinya harus dari berbagai sisi, yaitu korban, pelaku, dan orang-orang di sekitarnya. Berikut ini beberapa langkah yang bisa kita tempuh untuk bersama-sama mengatasi *bullying*:

- Menanamkan nilai-nilai Islam dimulai sejak dini dan dari setiap rumah masing-masing.
- Mengaplikasikan nilai-nilai moral di sekolah, tidak sekedar teori dalam buku saja.
- Bersama-sama menciptakan suasana yang kondusif, baik di lingkungan sekolah, dunia kerja, maupun keluarga
- Membiasakan berdiskusi dalam keluarga untuk mencegah anak dari kemungkinan menjadi pelaku ataupun korban *bully*.
- Mengingatkan anak bahwa melakukan *bullying* berarti melakukan kedzoliman, dimana pelakunya akan mendapatkan hukuman di dunia maupun di akhirat.
- Menanamkan rasa percaya diri pada anak sehingga mereka menjadi pribadi yang tangguh dan tidak menjadi korban *bullying*.
- Mensosialisasikan kepada masyarakat baik di sekolah, tempat kerja, dan di berbagai tempat yang rawan *bullying*, sekaligus menjelaskan tentang batasan, jenis, dan dampaknya.
- Bersama-sama menciptakan suasana saling menyayangi, saling membantu, dan perasaan setara. Hal ini akan meminimalisir sikap merasa lebih superior (lebih tinggi/hebat) yang bisa memicu *bullying* pada pihak yang lebih lemah.
- Memberikan jaminan keamanan bagi siapa saja yang melaporkan tindakan *bullying*, supaya tidak ada lagi ‘saksi pasif’ yang sebenarnya ingin membantu tapi merasa ketakutan.
- Memberikan bantuan kepada korban *bullying* terkait keamanan dan pemulihan kondisi fisik maupun mental.
- Membuat program anti *bullying*, baik dalam bentuk seminar, pelatihan, pembuatan poster, dan berbagai kegiatan lainnya. Program ini bisa dilakukan di sekolah dan di tempat yang rawan *bullying*.

Bersama Melawan *Bullying*

Dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak supaya budaya bullying tidak semakin merajalela di tengah-tengah generasi kita. Tidak ada cara yang lebih efektif selain kembali pada Al-Qur’an dan sunnah, karena seorang anak yang paham aturan agama akan menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Semoga Allah menjaga anak keturunan kita dari berbuat dzalim dan didzalimi.

Referensi :

- <https://www.unicef.org/egypt/bullying/tips-teachers>
- <https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-dampaknya/>
- <https://ugm.ac.id/id/berita/9785-bullying-ganggu-proses-tumbuh-kembang-remaja/>
- <https://fkkmk.ugm.ac.id/lingkungan-suportif-mencegah-perundungan/>
- <https://muslim.or.id/6540-kendalikan-lisan.html>
- <https://konsultasisyariah.com/30546-pem-bully-bisa-dituntut-di-akhirat.html>



Doa Memohon Hidayah dan Istiqamah

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

Rasulullah mengajarkan sebuah doa pada Ali رضي الله عنه. Beliau berkata, ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَلِّدْنِي

“Ya Allah berilah aku hidayah dan luruskanlah aku.”

Kemudian beliau bersabda, “Ingatlah bahwa hidayah seperti petunjuk jalan pada kelurusan, seperti lurusnya anak panah” (HR. Muslim nomor 2725)

Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi berkata tentang makna tunjukilah aku dan luruskan aku:

“Ya Allah, jadikan aku berada dalam kebenaran dan istiqamah menjalankannya di setiap urusanku.” (Taufiqur Rabbil Muni’im bi Syarhi Shahihil Imam Muslim: 7/55)

Syaikh Shalih Al Utsaimin berkata:

“Hidayah adalah ilmu yang bermanfaat. Hidayah terbagi menjadi dua, hidayah ilmu dan hidayah amalan. Ketika seorang hamba meminta hidayah berarti ia telah meminta dua hal yaitu meminta agar Allah memberinya ilmu dan memberikannya kemudahan untuk mengamalkan ilmu itu.” (Syarah Riyadh As Shalihin: juz 6 halaman 17)

Sadad atau kelurusan adalah seseorang berada dalam kebenaran. Benar dalam ucapan, perbuatan, dan benar dalam keyakinannya. (Syarah Riyadh As Shalihin: juz 6 halaman 25)

Imam An Nawawi berkata, makna dari “Ingatlah pada hidayah seperti petunjuk jalan bagimu dan pada kelurusan, seperti lurusnya anak panah.” adalah engkau ingat dua keadaan ini saat engkau berdoa karena orang yang berada dalam petunjuk tidak akan tersesat di jalan dan seorang pemanah berusaha untuk meluruskan panahnya dan tembakannya tidak akan tepat kecuali ia sendiri yang meluruskan tembakan ke targetnya. Begitu pulalah seseorang yang berdoa, ia berusaha meraih ilmu yang tepat dan meluruskan amalan serta menetapkan dirinya di atas sunnah. (Al Minhaj: 17/43-44)

Doa ini sangat besar manfaatnya. Kita memohon kepada Allah petunjuk dan kebenaran serta kemudahan untuk mengamalkannya, sebab banyak orang yang tahu kebenaran namun ia tidak mempraktikkannya. Kita juga memohon keistiqamahan dalam mengamalkan kebenaran itu, sebab keistiqamahan sangat diperlukan dalam beribadah dan menjalankan kebenaran. Bila doa ini terwujud, insyallah hidup kita akan selamat dunia dan akhirat.

Kita juga diajarkan oleh Rasulullah untuk bersungguh-sungguh saat berdoa sebagaimana bersungguh-sungguhnya seseorang pemanah menarik busurnya, meluruskan panahnya agar tepat sasaran.

Referensi:

- *Shahih Muslim*, Imam Muslim (Al Maktabah As Syamilah)
- *Taufiqur Rabbil Muni’im bi Syarhi Shahihil Imam Muslim*, Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi, (Al Maktabah As Syamilah)
- *Syarah Riyadh As Shalihin*, Syaikh Shalih Al Utsaimin, (Al Maktabah As Syamilah)
- *Al Minhaj Syarhu Shahih Muslm bin Al Hajjaj*, Imam Nawawi, (Al Maktabah As Syamilah)



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.

Assalammu'alaikum Ustadz, jika ada seorang muslim datang meminta nasihat kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmunya namun orang tersebut tidak memberikan nasihat yang diminta, bagaimana hukumnya?



Jawab

Pertama tentunya jika ada seorang muslim meminta saran dan kita memiliki ilmunya maka sampaikan saran tersebut karena Allah, meskipun mungkin saran itu kurang disukai orang tersebut. Terkadang orang yang bertanya tersebut mungkin tahu solusi permasalahannya, akan tetapi dia hanya ingin mendengar ucapan orang lain yang dia cintai karena Allah, agar lebih dapat menenangkan hatinya. Seyogyanya yang ditanya jangan bakhil memberikan saran dan masukan kepada saudara kita yang bertanya.

Sebaliknya, orang yang bertanya sebaiknya jangan langsung *suudzan* kepada orang yang ditanya jika belum mendapat jawaban yang diharapkan. Hendaknya kita husnudzan, mungkin dia belum siap untuk memberikan jawabannya atau mungkin mengetahui jawaban yang akan diberikan akan lebih menyusahkan kita, maka jangan berburuk sangka dahulu. Misal dia tidak mampu memberikan saran sebaiknya kita mencari orang lain. *Allahu a'lam*.

02.

Assalammu'alaikum Ustadz, seperti yang sudah kita ketahui, karamah itu anugerah dari Allah dan tidak bisa diusahakan, tetapi Ustadz pernah menyampaikan bahwa istiqamah merupakan karamah teragung. Nah, bukankah istiqamah itu sesuatu yang kita usahakan? Mohon penjelasannya Ustadz. *Jazakumullahu khairan*.

Jawab

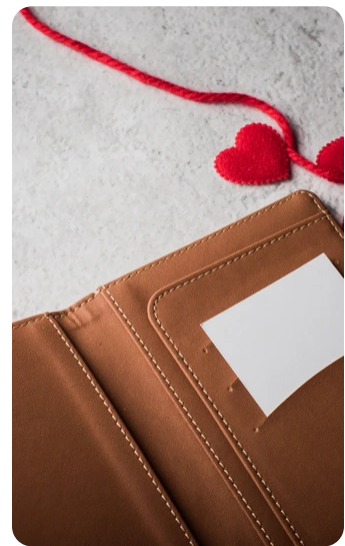
Karamah yang tidak bisa diusahakan atau dipelajari ialah sesuatu yang di luar kebiasaan manusia, misalnya karamah yang terjadi pada Maryam atau pada saat kejadian yang dialami para sahabat saat mengambil makanan, semakin diambil justru jadi semakin banyak. Ini adalah kehendak Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Bukan kehendak wali tersebut.

Adapun istiqamah sebagaimana kita tau ini memiliki sebab-sebab. Ini adalah sesuatu yang bisa diusahakan, misal istiqamah dalam agama yaitu dengan mempelajari ilmu agama, mentadaburi Al-Quran, memikirkan ayat-ayat Allah yang dilihat

seperti gunung, matahari, bintang, maka kalau hal ini dipikirkan akan menambah keimanan. Semakin mengetahui bahwa Allah yang Maha Pencipta, dapat menguatkan iman seseorang, ini yang bisa membuat seseorang menjadi istiqamah. Inilah maksud dari ucapan karamah itu tidak bisa diusahakan dan sebesar-besar karamah ialah istiqamah maksudnya ialah karunia Allah. Sebesar-besar nikmat yang Allah berikan kepada kita adalah istiqamah. *Allahu a'lam*.

03.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Ustadz, kita diperintahkan untuk tidak bergantung kepada makhluk. Bagaimana memahami jika seorang istri yang tidak bekerja sehingga tidak memiliki penghasilan, apakah menjadi keharusan istri tersebut untuk mengupayakan rezekinya agar tidak bergantung kepada makhluk yaitu suami?



Jawab

Bergantung kepada Allah dan bertawakkal Allah *عَزَّ وَجَلَّ* dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat adalah kewajiban seorang muslim. Allah berfirman, “Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakkal jika kalian benar-benar beriman.” Termasuk seorang istri, hendaklah dia selalu bertawakkal kepada Allah.

Apa makna tawakkal? meyakini bahwasanya hanya Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* yang mendatangkan manfaat dan Allah lah yang mengeluarkan kita dari mudharat. Seorang istri yang tawakkal kepada Allah, meski dia tidak bekerja, maka dia yakin Allah akan memberi rezeki kepada suaminya. Dia yakin bahwa rezeki dia dan anak-anaknya melalui suami atau ayah anak-anak. Jangan sampai seorang istri memiliki keyakinan bahwa suaminya-lah yang mendatangkan rezeki, maka ini bertentangan dengan tawakkal. Baik suami maupun istri masing-masing punya tugas. Kewajiban mencari nafkah ada pada suami. Adapun istri tugasnya mendidik anak-anak, menjaga harta suami, dan itu menjadi kewajiban istri yang kelak akan ditanya di hari akhir. Seorang istri yang benar tawakalnya kepada Allah bukan dengan keluar mencari pekerjaan sendiri, melainkan dia yakin bahwa Allah akan mendatangkan rezeki untuk dia dan anak-anaknya melalui usaha suaminya. *Allahu a'lam*.

Tanya Dokter

Waspada! ini Dampak Bullying pada Kesehatan Mental Anak

Dijawab oleh dr. Agus Sofyan Syawaludin, Sp.KJ

Penanya:

Ahmad, Bekasi

Pertanyaan:

Saya seorang guru yang bertanggung jawab di bagian kesiswaan SMP. Di sekolah kami, tindakan *bullying* fisik bisa ditekan tapi *bullying* verbal (lisan) agak kurang terkontrol. Salah satu kesulitan kami berkaitan dengan latar belakang siswa dan pendidikan orang tua yang berbeda. Mohon nasihatnya, bagaimana mengatasi *bullying* di sekolah? Lalu apa yang harus kami lakukan untuk menangani *bullying* yang korbannya tertutup dan tidak mau bercerita?

Jawaban:

Cara paling efektif untuk mengatasi *bullying* di sekolah adalah dengan dukungan politis yaitu dengan adanya kebijakan resmi dari pimpinan sekolah berupa peraturan khusus tentang *bullying*. Orang yang berkompeten menangani *bullying*, misal guru BP, maka ini harus didukung dengan peraturan sekolah. Seharusnya kepala sekolah membuat aturan khusus dan disampaikan di awal, diberlakukan baik untuk murid maupun gurunya. Konsep *bullying* ada kaitannya dengan senioritas, ditambah dengan kentalnya budaya timur di mana orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua, sehingga rawan terjadi *bullying* dari senior kepada juniornya. Terlebih lagi di negara Asia memang angka *bullying* cukup tinggi. Jangan sampai para guru justru menjadi pelaku *bullying*. Guru juga harus belajar tentang *bullying* sehingga bisa mencegah terjadinya *bullying* di kalangan murid. Anak didik akan selalu mencontoh gurunya, sehingga tidak ada alasan murid berdalih gurunya memberi contoh buruk pada mereka, ketika semua gurunya baik dan tidak melakukan *bullying*. Adapun terkait dengan pendekatan kepada peserta didik yang punya karakter tertutup, bisa dengan cara empatik (memahami kebutuhan orang lain), sehingga para korban bisa terbuka dan mau bercerita.

Penanya:

Widya

Pertanyaan:

Teman anak saya (usia 13 tahun) punya latar belakang orang tuanya bercerai, ibunya mengalami *anxiety* (kecemasan) dan masih dalam pengobatan yang mengharuskan beliau meminum obat penenang setiap malam, sedangkan neneknya mengalami alzheimer. Anak tersebut sering tantrum dengan alasan yang tidak jelas, labil, sering melampiaskan emosinya, dan suka berbuat onar. Kami selaku orang tua khawatir karena sekarang ini sedang marak kasus pembunuhan akibat *bullying* yang dilakukan anak remaja dengan alasan sepele, sedangkan kami sebagai orang tua kesulitan untuk mendapatkan akses berbicara di sekolah. Bagaimana kita sebagai orang tua mengatasi kekhawatiran karena anak tersebut bermasalah dan berpotensi melakukan *bullying* pada anak-anak kami?

Jawaban:

Permasalahan gangguan mental tidak hanya disebabkan oleh satu faktor misal karena perceraian. Biasanya gangguan mental dipicu berbagai faktor seperti genetik, kepribadian, sosial, dan yang terpenting adalah spiritual (religi/agama). Salah satu solusi dengan mengajarkan kepada anak ibu supaya berempati dengan temannya yang bermasalah tadi, sehingga bukannya dilawan. Kita jelaskan bahwa temannya itu mengalami begitu banyak tekanan dan beban karena di usianya yang masih muda harus menghadapi perceraian kedua orang tuanya, mengalami defisit kasih sayang, dan lain-lain. Jadi anak ibu bisa memahami bahwa temannya itu mudah marah karena memang mengalami banyak permasalahan. Bahkan anak ibu justru belajar dan akhirnya nanti bisa membantu menjadi *support system* bagi temannya yang sebenarnya membutuhkan pertolongan. Anak ibu akan terlatih mempunyai mentalitas dan mawas diri yang baik.

Camilan Asin-Manis Bekal Liburan

Reporter: Tim Dapur Ummahat
Redaktur: Luluk Sri Handayani

Ada banyak ragam camilan yang dapat kita hidangkan di tengah-tengah keluarga. Resep Dapur Ummahat ini menyajikan resep camilan asin dan manis yang mudah dan insyaallah akan disukai seluruh keluarga.



INFO GIZI

Makaroni Schotel

| | |
|--------------|--------------|
| Energi: | 2689,35 kkal |
| Lemak | 120,62 gr |
| Karbohidrat: | 287,54 gr |
| Protein: | 111,35 gr |
| Serat: | 17,85 gr |

Makaroni Schotel

Oleh: Khairatur Rasyidah (ART182-06095)

Bahan :

- 250 gr makaroni
- 1 buah bawang bombay iris
- 3 siung bawang putih cincang
- 300ml susu cair
- 2 sdm mentega
- 100 gr keju parut
- 1 buah telur
- 2 sdt garam
- ½ sdt lada bubuk
- 1 sdt oregano
- ½ sdt kaldu bubuk
- 3 buah sosis
- 50 gr ayam cincang dadu kecil-kecil
- 50 gr keju mozzarella
- 100 gr saus bolognese

Cara Membuat :

1. Rebus makaroni hingga matang kemudian tiriskan.
2. Panaskan wajan, masukkan mentega. Tumis bawang bombay dan bawang putih hingga wangi.
3. Masukkan daging ayam cincang hingga ayam berubah warna kemudian masukkan sosis dan keju.
4. Masukkan susu cair serta bumbu lainnya, seperti lada bubuk, gula, garam, kaldu dan oregano.
5. Setelah mendidih, masukkan makaroni dan telur, aduk hingga rata dan adonan sudah menyatu dan mengental.
6. Jika adonan tidak mengental bisa ditambahkan maizena (optional).
7. Tuang adonan ke aluminium foil dan ratakan. Letakkan saus bolognese di atasnya, kemudian taburi dengan mozzarella secukupnya.
8. Untuk anak-anak, saus bolognese nya bisa di skip, tambahkan keju mozzarella saja.
9. Panggang adonan ± menit dengan suhu 150 derajat hingga keju berubah kecoklatan.
10. Makaroni Schotel siap dinikmati. Lebih enak dinikmati saat panas karena keju mozzarella nya meleleh.

Halaman selanjutnya



INFO GIZI

Es Bubur Sumsum

| | |
|--------------|--------------|
| Energi: | 5337,80 kkal |
| Lemak | 13,06 gr |
| Karbohidrat: | 1002,28 gr |
| Protein: | 48,36 gr |
| Serat: | 20,35 gr |

Es Bubur Sumsum

Oleh: Tari (ART172-23180)

Bahan Cenil :

- 200 gr tepung ketan
- 5 sdm tepung terigu
- Garam
- Air secukupnya

Bahan Sagu Mutiara :

- 1 pack sagu siap pakai warna merah , rebus sampai matang dan sisihkan

Bahan Bubur Sumsum :

- 200 gr tepung beras
- 50 gr tepung maizena
- 800 ml santan cair
- 200 ml santan cair
- Pewarna hijau pandan
- Garam
- 2 lembar daun pandan

Bahan Kuah 1 :

- 500 gr gula aren rebus dengan daun pandan, saring dan sisihkan

Bahan Kuah 2 :

- 200 ml santan direbus dengan daun pandan dan sedikit garam

Cara Membuat :

1. Uleni tepung cenil sampai kalis, buat bola-bola seperti kelereng, rebus di dalam air gula merah sampai terapung dan berubah warna seperti biji salak, lalu sisihkan.
2. Larutkan tepung beras + tepung maizena dengan 200 ml santan tadi serta berikan sedikit pewarna hijau (atau warna sesuai selera).
3. Selanjutnya masak santan 800 ml dengan garam dan daun pandan hingga mendidih, angkat daun pandannya.
4. Lalu masukkan larutan tepung dari pinggir wajan/panci, aduk cepat agar tidak bergerindil, masak hingga meletup-meletup.

Cara Penyajian :

1. Ambil sedikit sagu mutiara letakkan di mangkuk, kemudian bubur sumsum, cenil dengan gula merahnya, terakhir siram dengan santan.
2. Penyajian dingin lebih nikmat.



Pemenang KUIS Edisi 56:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 56. Berikut satu peserta yang terpilih:

- Johan Wahyudi (ARN201-50100)
- Rezandi Munir (ARN182-45198)
- Nuri Afrianti S (ART232-53225)
- Erma Jurnaelis (ART191-26246)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](https://wa.me/08123-27000-61). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

  Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 57, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 56

1. d. 10
2. b. Mix berry
3. a. (1)Organik (2) Kompos
4. c. 400
5. a. Ambliopia
6. b. Al-Muwaththa'
7. c. Allah akan menghalanginya dari memperoleh taufiq untuk bertaubat dan tidak akan menerima taubatnya jika meninggal masih dalam keadaan bid'ahnya.
8. b. (2) dan (3)
9. a. Semua amalannya tertolak.
- 10.c. Berdoa kepada Allah.

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Zainab Ummu Raihan

Editor

Athirah Mustadjab

Fadhilatul Hasanah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Pembayun Sekaringtyas

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Leny Hasanah

Ratih Wulandari

Risa Fatima Kartiana

Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Indah Ummu Halwa

Rahmad Ilahi

Tim dapur Ummahat

Zainab Ummu Raihan

Yudi Kadirun

Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI


Alamat Kantor Operasional


Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id